BAHASA *DHAGELAN* KETOPRAK KONYIK PATI

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Sri Listiadah

NIM : 2601410077

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Bahasa Dhagelan Ketoprak Konyik Pati* telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 6 Maret 2015

Dosen pembimbing,

Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.
NIP 197909252008122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Bahasa Dhagelan Ketoprak Konyik Pati* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

pada hari : Senin

tanggal : 16 Maret 2015.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP 196408041991021001

Sekretaris,

Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 196111261990022001

Penguji I,

Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.
NIP 197208062005011002

Penguji II,

Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196441091994021001

Penguji III,

Prembayun Miji Lestari, S.S.,M.Hum.
NIP 197909252008122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Bahasa Dhagelan Ketoprak Konyik Pati* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2015

Sri Listiadah
NIM 2601410077

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Tertawalah karena merasa bahagia, bukan karena mengetahui kesusahan orang lain.

Persembahan

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak ibuku tercinta yang senantiasa memberi dukungan, bimbingan, dan kasih sayang.
2. Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Bahasa Dhagelan Ketoprak Konyik Pati*. Penelitian ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, maupun saran dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum., dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan bimbingan.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang.
4. Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd. penelaah I dan Drs. Widodo, M.Pd. penelaah II yang telah menelaah skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah mencurahkan ilmu.
6. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2010 yang selalu memberikan motivasi dan dukungan moril.
7. Seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati, yang bersedia menjadi informan.
8. Semua pihak yang membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan, mendapat balasan dari Yang Maha Kuasa.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Maret 2015

Peneliti

ABSTRAK

Listiadah, Sri. 2015. *Bahasa Dhagelan Ketoprak Konyik Pati*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.

Kata Kunci : pemakaian bahasa, seniman *dhagelan*, ketoprak Konyik Pati

Seniman *dhagelan*, termasuk seniman *dhagelan* ketoprak merupakan orang yang berprofesi menghibur khalayak dengan lelucon. Seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati melawak dengan menggunakan bahasa Jawa. Lelucon yang dituturkan terpengaruh dialek Pati dan idiolek penutur, kadang mereka juga mencampurkan kode bahasa lain dalam tuturannya. Hal ini mengakibatkan terjadinya kekhasan bahasa pada seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memaparkan karakteristik dan fungsi sosial pemakaian bahasa seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati. Pemakaian bahasa tersebut merupakan tuturan seniman *dhagelan* ketika sedang melawak di panggung ketoprak.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari VCD hasil rekaman pergelaran ketoprak Konyik Pati yang sudah dikomersilkan. Data diperoleh menggunakan metode simak dengan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), yaitu dengan menyimak VCD dan teknik catat dengan menuliskan data pada kartu data. Data dianalisis menggunakan metode padan dengan dua prosedur yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data kemudian dipaparkan menggunakan metode informal.

Hasil penelitian yang diperoleh berupa (1) karakteristik bahasa *dhagelan* berwujud kalimat idiolek "*aku malah kudu ngguyu*" 'saya jadi ingin tertawa', kata sapaan, campur kode, permainan kata berupa *kerata basa* dan *cangkriman wancah* yang diplesetkan, kata tiruan bunyi, pemendekan kata yang menyeluruh pada tuturan, dan kata ubahan khas | *nak* 'jika', *mbuk* 'kamu lakukan', *saithik*, 'sedikit' *lapo* 'apa yang kamu perbuat'|, (2) fungsi sosial tuturan seniman *dhagelan*, yaitu fungsi meledek, fungsi humor, fungsi menyindir, fungsi menyuruh, fungsi mengancam, fungsi menasihati, fungsi mengharap, dan fungsi khayal.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan yang baik bagi penelitian selanjutnya tentang bahasa humor mengenai wujud pemakaian bahasa serta proses pembentukannya. Penelitian dengan kajian berbeda seperti kajian pragmatik mengenai implikatur maupun pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan dalam humor *dhagelan* ketoprak maupun *dhagelan* lain juga masih sangat diperlukan.

SARI

Listiadah, Sri. 2015. *Bahasa Dhagelan Ketoprak Konyik Pati*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.

Tembung Pangrunut: panganggone basa, seniman dhagelan, kethoprak Konyik Pati

Seniman dhagelan, kalebu seniman dhagelan ketoprak mujudake pawongan sing pagaweyane nglipur pamiyarsa kanthi guyonane. Seniman dhagelan kethoprak Konyik Pati ndhagel nganggo basa Jawa. Anggone ndhagel kaperbawan dialek *Pati lan* idiolek *seniman dhagelan dhewe, kadhang kala para seniman uga nyampur kode basa liya ing tetembungane. Kahanan iki ndadekake basane seniman dhagelan kethoprak Konyik Pati dadi beda saka dhagelan liyane.*

Adhedhasar alesan kasebut, paneliti njlentrehake ciri lan fungsi sosial panganggone basa seniman dhagelan kethoprak Konyik Pati. Panganggone basa sing dimaksut mujudake tetembungan seniman dhagelan nalika ndhagel ing panggung kethoprak.

Pendekatan *kang digunakake yaiku* pendekatan teoretis *lan* metodologis. Pendekatan teoretis *kang digunakake yaiku* pendekatan sosiopragmatik, *dene* pendekatan metodologis *kang digunakake yaiku* deskriptif kualitatif. Data *dijupuk saka VCD sing isine rekaman maine kethoprak Konyik Pati sing wis akeh didol*. Data *diklumpukake nganggo* metode simak *kanthi* teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), *yaiku nyemak VCD, lan* teknik catat *kanthi nulis data ana ing kertu data*. Data *dianalisis nganggo* metode padan *kanthi rong lampahan yaiku sanalika lan sabanjure* data *diklumpukake. Asil* analisis data *banjur dijlentrehna nganggo* metode informal.

Asil saka panaliten iki awujud (1) ciri basa dhagelan awujud ukara idiolek *"aku malah kudu ngguyu" , tembung sesulih purusa (penyeluk), campur kode, othak-athik tembung awujud kerata basa lan cangkriman wancah sing diplesetna, tembung paniru swara, tembung cekakan sing rata sajroning pacelathon, lan tembung owahan kusus | nak 'yen', mbuk 'sing koklakoni' , saithik, 'sithik' lapo 'apa sing koklakoni'|, (2) fungsi sosial micarane seniman dhagelan, yaiku fungsi ngenyek, fungsi guyonan, fungsi nyindhir, fungsi ngongkon, fungsi ngancem, fungsi nuturi, fungsi ngarep-arep, lan fungsi ora sakmesthine.*

Asil panaliten iki dikarepake bisa nambahi pamrayoga panaliten sabanjure babagan basa guyonan ngenani wujud panganggone basa sarta proses kedadeane. Panaliten kanthi kajian *sing beda kayata* kajian pragmatik *babagan* implikatur *utawa* pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan *sajrone guyonan dhagelan kethoprak utawa dhagelan liyane uga isih banget diperlokna.*

DAFTAR ISI

JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**

PERNYATAAN ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

PRAKATA ..... **vi**

ABSTRAK ..... **viii**

SARI ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Manfaat Penelitian 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka 7

2.2 Landasan Teoretis 12

2.2.1 Bahasa dalam Masyarakat 12

2.2.2 Bahasa Dhagelan Seniman Ketoprak 16

2.2.3 Jenis-Jenis Humor 18

2.2.4 Campur Kode 18

2.2.5 Fungsi Bahasa 19

2.2.5 Fungsi Sosial Bahasa Humor 22

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 25

3.2 Data dan Sumber Data 26

3.3 Metode Pengumpulan Data 26

3.4 Metode Analisis Data 27

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data 28

BAB IV KARAKTERISTIK DAN FUNGSI SOSIAL BAHASA *DHAGELAN* SENIMAN KETOPRAK KONYIK PATI

4.1 Karakteristik Bahasa *Dhagelan* Seniman Ketoprak Konyik Pati 30

4.1.1 Kalimat Idiolek.....30

4.1.2 Kata Sapaan 33

4.1.3 Campur Kode 35

4.1.4 Permainan Kata 41

4.1.5 Tiruan Bunyi 44

4.1.6 Pemendekan dan Kata Ubahan Khas 49

4.2 Fungsi Sosial Bahasa *Dhagelan* Seniman Ketoprak Konyik Pati.....53

4.2.1 Fungsi Meledek 53

4.2.2 Fungsi Humor.....55

4.2.3 Fungsi Menyindir 57

4.2.4 Fungsi Menyuruh 60

4.2.5 Fungsi Mengancam 62

4.2.6 Fungsi Menasihati 63

4.2.7 Fungsi Mengharap.....65

4.2.8 Fungsi Khayal 67

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan.....69

5.2 Saran.....70

DAFTAR PUSTAKA.....71

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural yang mempunyai beragam kesenian lokal atau daerah. Tiap daerah atau pulau mempunyai kesenian khas yang belum tentu terdapat di daerah lain. Kesenian lokal sebagai wujud kesenian tradisional ini telah mengalami banyak perombakan seiring perkembangan zaman. Ketoprak sebagai salah satu kesenian tradisional yang populer di pulau Jawa nyatanya masih hidup di tengah masyarakat. Hanya saja eksistensi kesenian ini berkurang dibanding pada masa populernya, yaitu pada masa pemerintahan Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Seiring munculnya berbagai kesenian modern ataupun hiburan yang lebih menarik, sebagian masyarakat menganggap kesenian ketoprak tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman serta tidak menampilkan kesan atraktif dan kreatif. Masyarakat banyak beralih pada media lain yang lebih dinamis dan memberikan alternatif hiburan yang informatif dan inovatif, semisal acara televisi, radio, film dan lain sebagainya.

Para seniman ketoprak di daerah Pati Jawa Tengah melakukan berbagai kiat untuk mengatasi kebosanan masyarakat akan kesenian ketoprak, di antaranya dengan melakukan pengembangan dan perombakan baik dari segi seni pertunjukkan maupun cerita. Cerita sengaja dibuat lebih ringan, disampaikan dengan bahasa yang lebih lugas dan humoris. Pada segmen *dhagelan* (lawakan), seniman *dhagelan* biasanya membahas isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat dan disampaikan dengan gaya dan ciri khas masing-masing seniman.

Perombakan pergelaran yang condong diarahkan agar lebih humoris inilah yang menjadikan para seniman *dhagelan* berusaha untuk memiliki kekhasan sendiri dalam lawakannya.

"Konyik Pati" merupakan salah satu grup ketoprak di Pati yang laris *tanggapan* dan masih eksis sampai saat ini. Para seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati mempunyai gaya dan tuturan yang unik pada lawakannya yang notabene bertujuan agar penonton awam pun dapat terhibur lewat kalimat yang dituturkannya. Para seniman *dhagelan* ini mempunyai kebiasaan mengulang kembali kalimat yang dituturkannya dengan bahasa yang lebih sederhana atau menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena para seniman tidak dapat lepas dari dialek Pati dan permainan bahasa yang berkaitan dengan istilah-istilah kebahasaan yang hanya dimengerti oleh masyarakat yang *melek* bahasa Jawa. Para seniman kadang menggunakan singkatan-singkatan, *unen-unen, paribasan, cangkriman, wangsalan,* dan *kawruh kagunan* bahasa Jawa lain yang belum tentu semua penonton mengetahui maksud atau maknanya. Karakteristik kebahasaan muncul ketika seniman *dhagelan* menggunakan idiolek serta ungkapan-ungkapan khusus sesama *dhagelan* tetapi sesekali menjelaskan kepada penonton dengan bahasa yang lebih bisa dimengerti oleh penonton baik secara langsung maupun kode. Tuturan kadang juga harus mengalami campur kode, misal bercampur bahasa Indonesia demi memperjelas makna tuturan atau agar menimbulkan kesan lucu. Jika dikaji lebih mendalam, penggunaan bahasa yang berkarakter ini ternyata menimbulkan beberapa fungsi sosial sebagai jawaban atas maksud yang terkandung dalam tuturan. Seperti contoh peristiwa tutur berikut.

KONTEKS : KONYIL MENYINDIR TUAN RUMAH KARENA BELUM MENDAPAT JATAH MAKAN

Konyil : "*Kethoprake mbengi iki mau lakone apa*?"
'Apa cerita ketoprak malam ini ?'

Konyik : "*Lha kenapa?"*
'Memang kenapa?'

Konyil : *"Kok ana kebone barang, gupak ning ngisor. He? Kok* ***ngoak-ngoek apa ya durung diteri lonthong*** *?"*
'Ada kerbau di bawah, berendam di lumpur. Apa iya? Kerbaunya bersuara [ngoak ngoek] apa karena belum diberi lontong?'

Konyik : "*Dumeh lakone Kebo Marcuwet kok langsung mbok enggo nylamur iku lho? Ya atakna durung mateng mula durung metu panganane. Mula diparingi sirah maring Gusti Allah ki dienggo mikir sing apik-apik ga!"*
'Berhubung cerita ketoprak Kebo Marcuwet kemudian kamu pakai untuk menyindir? Iya mungkin belum matang jadi belum keluar makanannya. Maka dari itu diberi akal oleh Tuhan Allah itu dipakai berpikir positif saja!'

(lakon: *Kebo Marcuwet Kurda*)

Berdasarkan peristiwa tutur tersebut, bahasa Jawa dialek Pati yang digunakan seniman *dhagelan* ketoprak yang sedang berkomunikasi dua arah tersebut sarat akan makna dan maksud. Tuturan "*ngoak-ngoek apa ya durung diteri lonthong*" berwujud kalimat sindiran tidak langsung, yaitu dengan menuturkan bahwa ada kerbau yang berisik karena belum diberi makan. Hal ini disampaikan penutur untuk menyindir tuan rumah yang belum memberikan jamuan. Kata *lonthong* [lɔnṭɔŋ] 'lontong' dimaknai sebagai perwakilan dari makanan yang tidak lazim dimakan oleh hewan kerbau. Seniman *dhagelan* menggunakan bahasa Jawa *slamuran* 'kiasan' karena memperhatikan etika dan keindahan berbahasa Jawa yang bertujuan agar si tuan rumah tidak merasa tersinggung. Kata *ngoak-ngoek* [ŋɔʷa?-ŋoʷe?] sebagai kata tiruan bunyi suara kerbau juga dituturkan untuk memantapkan tuturan sindiran. Seniman *dhagelan* benar-benar menunjukkan kemampuannya mengolah kata dan kalimat yang

dikemas secara apik dengan nada guyon (bercanda) yang kental. Tuturan juga diperjelas dengan menyampaikan maksud secara gamblang lewat tuturan seniman *dhagelan* lain sebagai lawan bicara. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari salah pengartian oleh penonton.

Ciri khas dengan memakai kata tiruan bunyi dan pengulangan kalimat ke dalam bahasa yang lebih lugas menjadi salah satu karakteristik bahasa *dhagelan* ketoprak Konyik Pati. Adapun fungsi sosial dalam kutipan percakapan adalah untuk menyindir tuan rumah.

Seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati mempunyai kelebihan dalam menyampaikan lawakannya kepada penonton karena penyampaikan maksud tuturan yang dijelaskan secara ulang tetapi tetap menimbulkan kesan lucu. Para seniman juga tidak perlu menghilangkan kebiasaan menggunakan permainan kata yang mereka ciptakan sendiri ketika berdialog antar seniman. Hal inilah yang kemudian dapat menimbulkan fungsi sosial yang beragam karena terdapat maksud tuturan yang disampaikan tidak secara gamblang atau mempunyai maksud yang tersembunyi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji pemakaian bahasa Jawa seniman *dhagelan* ketoprak dengan menggunakan sudut pandang sosiolinguistik yang menghubungkan bahasa dengan masyarakat pemakainya. Peneliti memilih grup ketoprak Konyik Pati karena keunikan nama “Konyik” yang menjadi nama grup ketoprak yang sekaligus adalah nama pendiri dan pemimpin grup ketoprak Konyik Pati sendiri. Lawakan ketoprak Konyik Pati terkenal segar (*up to date*) tetapi tetap menggunakan dialek Pati dan permainan

kata dalam bahasa Jawa yang *nyastra*. Penelitian difokuskan pada penemuan karakteristik bahasa *dhagelan* serta fungsi sosial apa saja yang terdapat pada tuturan seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati. Penelitian ini dilakukan dengan memutar VCD berisi rekaman pergelaran grup ketoprak Konyik Pati yang banyak beredar di pasaran dengan beberapa lakon yang berbeda.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah karakteristik bahasa seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati ketika melawak di panggung ketoprak?
2. Apakah fungsi sosial tuturan seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati ketika melawak di panggung ketoprak?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik bahasa seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati ketika melawak di panggung ketoprak.
2. Mengetahui fungsi sosial tuturan seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati ketika melawak di panggung ketoprak.

Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah khasanah perkembangan bahasa khususnya dalam bidang sosiopragmatik mengenai pemakaian bahasa pada seniman *dhagelan* ketoprak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi data untuk penelitian lanjutan yang sejenis dan dapat menambah pengetahuan pembaca.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan masukan pengembangan ilmu sosiolinguistik yang berkaitan dengan bahasa humor, yang sekaligus bermanfaat bagi para penonton maupun pemerhati kesenian ketoprak dalam memahami makna dan maksud tuturan seniman *dhagelan* ketoprak melalui deskripsi tuturan dalam hal ini dari seniman *dhagelan* grup ketoprak Konyik Pati. Masyarakat penikmat pergelaran ketoprak juga dapat lebih mengenal dan memahami pemakaian bahasa Jawa yang sarat akan makna dan fungsi sosial. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pembaca dan para peneliti lainnya yang tertarik pada bidang kebahasaan, serta memperkaya kosakata dalam memahami variasi bahasa pada pergelaran ketoprak.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai bahasa humor, utamanya bahasa humor dalam pentas drama telah banyak dilakukan oleh peneliti dalam penelitian skripsi, tesis, maupun jurnal. Beberapa penelitian tersebut antara lain: Karisan (2004), Sumartini (2008), Harsono (2010), dan Istiqomah (2011). Berikut dipaparkan lebih rinci penelitian-penelitian yang berhubungan dengan bahasa humor.

Karisan (2004) melakukan penelitian *Bahasa Humor dalam Tuturan Lawak Srimulat di Indosiar*. Penelitian ini menganalisis bahasa humor pelawak Srimulat berdasarkan prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, parameter pragmatik, dan bentuk plesetan. Hasil analisis didapatkan data, (1) pelanggaran prinsip kerja sama, meliputi: maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan, maksim pelaksanaan, (2) pelanggaran prinsip kesopanan, meliputi: maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim kecocokan, maksim kerendahan hati, dan, maksim kesimpatian, (3) maksim penerimaan (parameter pragmatik), dan (4) penggunaan bentuk plesetan.

Persamaan penelitian dengan penelitian Karisan adalah obyek penelitian yaitu sama-sama meneliti bahasa humor. Peneliti menganalisis bahasa humor para seniman *dhagelan* ketoprak sedangkan Karisan menganalisis bahasa humor pada artis Srimulat. Kedua penelitian menggunakan metode pengolahan data yang sama dan pendekatan metodologis yang sama, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan terletak pada aspek kajian dan pendekatan teoretis

penelitian. Peneliti menganalisis bahasa *dhagelan* (humor) berdasarkan karakteristik dan fungsi sosial bahasanya dengan pendekatan sosiopragmatik sedangkan Karisan menganalisis bahasa humor Srimulat berdasarkan prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, parameter pragmatik, dan bentuk plesetan dengan pendekatan pragmatik.

Kelebihan penelitian Karisan yaitu banyak ditemukannya pelanggaran prinsip kesopanan, meliputi: maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim kecocokan, maksim kerendahan hati, maksim kesimpatian, maksim penerimaan (parameter pragmatik). Kekurangan penelitian yaitu tidak ditemukannya bentuk plesetan yang bervariasi.

Sumartini (2008) melakukan penelitian *Humor dalam Tuturan Serial Office Boy di RCTI (Kajian Pragmatik)*. Penelitian ini mendeskripsikan tuturan humor yang timbul dari data (tuturan serial *Office Boy*) berdasarkan pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Hasil penelitian diperoleh (1) pelanggaran prinsip kerja sama meliputi: maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan (2) pelanggaran prinsip kesopanan, yang meliputi: maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim kecocokan, maksim kerendahan hati, maksim kesimpatian, maksim permintaan.

Persamaan penelitian dengan penelitian Sumartini adalah obyek dan metode penelitian. Kedua penelitian sama-sama meneliti bahasa humor dari suatu skenario drama. Sumartini khusus menganalisis tuturan para pemain serial *Office Boy* yang membentuk humor sesuai prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan ataupun yang melanggar keduanya, sedangkan peneliti menganalisis

tuturan seniman *dhagelan* yang membentuk humor berkarakter khas bahasa *dhagelan* ketoprak Konyik Pati untuk kemudian dianalisis fungsi sosial bahasanya. Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengolahan data simak catat. Perbedaan keduanya teletak pada tinjauan kebahasaan yaitu Sumartini menggunakan tinjauan pragmatik dan peneliti menggunakan tinjauan sosiopragmatik.

Kelebihan penelitian Sumartini adalah ditemukannya data yang melanggar kedua prinsip yaitu prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan dengan maksim yang lengkap. Kekurangan penelitian yaitu justru tidak ditemukannya humor yang sesuai prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Semua data menunjukkan pelanggaran kedua prinsip.

Harsono (2010) *melakukan penelitian Alih Kode dan Campur Kode dalam Dhagelan Jawa Basiyo (Kajian Sosiolinguistik)* yang ingin mengkaji kepragmatikan dalam berbahasa yang dilakukan pelawak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode yang berwujud alih bahasa cukup banyak ditemukan dalam situasional *dhagelan* Basiyo. Pencapaian humor dalam tingkat bahasa dapat dilakukan dengan memanfaatkan penyimpangan tata bahasa. Alih kode, campur kode, dan tidak digunakannya tata bahasa secara benar digunakan Basiyo untuk membuat kelucuan.

Persamaan dengan penelitian Harsono adalah obyek penelitian yaitu tuturan pelawak Jawa atau *dhagelan*. Kedua penelitian sama-sama mendeskripsikan penggunaan bahasa yang menghasilkan tuturan humor. Harsono lebih fokus membahas keanehan, kejanggalan, dan ke-nonkonvensional-an tuturan

pelawak Basiyo yang diakibatkan oleh pencampuran bahasa atau perpindahan kode bahasa, sedangkan peneliti mencari karakteristik bahasa dari kejanggalan dan tidak berterimanya tuturan pelawak (*dhagelan* ketoprak Konyik Pati).

Kelebihan penelitian Harsono yaitu justru mencari tuturan yang dirasa sangat aneh dan ganjil. Hal ini didasarkan oleh pertimbangan bahwa semakin aneh, janggal, dan kurang berterimanya secara konvensional *joke* 'lawakan' pelawak, semakin mampu memberikan aksen humor dalam tiap tuturannya, sehingga mampu membuat pendengar tertawa karena keanehan dan kejanggalan tuturan yang bercampur-campur. Kekurangan penelitian terletak pada kurangnya pembahasan analisis data dan kurang jelasnya pengelompokkan data yang termasuk alih kode, campur kode, atau yang hanya struktur tata bahasanya tidak beraturan.

Istiqomah (2011) melakukan penelitian *Alih Kode lan Campur Kode Basa Jawi ing Salebeting Dhagelan*. Permasalahan dalam penelitian ini mengenai alih kode dan campur kode bahasa Jawa yang ada di dalam ragam bahasa humor atau *dhagelan*. Hasil penelitian ditemukan alih kode di dalam *dhagelan* yaitu adanya alih kode yang berbentuk alih bahasa dan alih kode yang berbentuk alih tutur. Alih kode yang berbentuk alih bahasa itu berupa alih kode bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia dan alih bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Alih kode tingkat tutur berupa alih tingkat tutur ngoko menjadi krama. Bentuk campur kode yang dapat ditemukan diragam *dhagelan* ini ada dua yaitu campur kode yang berdasarkan bentuk dan berdasarkan penggolongannya. Campur kode yang berdasarkan bentuk ada empat, yaitu campur kode yang berupa sisipan kata,

campur kode yang berupa frasa, campur kode yang berupa klausa, dan terakhir campur kode yang berupa kata ulang. Campur kode berdasarkan penggolongannya yaitu campur kode intern. Diperoleh pula kesimpulan bahwa yang menjadi penyebab alih kode dan campur kode dalam *dhagelan* adalah masuknya orang kedua dan ketiga. Semua alih kode dan campur kode yang ada dalam percakapan *dhagelan* itu mempunyai tujuan untuk menciptakan kelucuan.

Persamaan penelitian dengan penelitian Istiqomah yaitu obyek penelitian, berupa wacana dramatik bahasa Jawa dalam bentuk kaset yang sudah beredar di masyarakat dan mudah di dapatkan. Kedua penelitian sama-sama meneliti tuturan tokoh *dhagelan* ketoprak yang sudah dikenal masyarakat sekitar. Kedua penelitian juga sama-sama menggunakan metode simak dengan lanjutan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), metode dimana peneliti tidak terlibat dalam percakapan informan.

Kelebihan penelitian yaitu obyek penelitian yang heterogen karena tidak hanya meneliti satu seniman *dhagelan* dari satu grup ketoprak tetapi beberapa seniman *dhagelan* dari beberapa grup ketoprak pula. Hal ini yang menjadikan data kaya akan perbandingan dan pada akhirnya berpengaruh pada kelengkapan tercapainya tujuan penelitian, yaitu mencari adanya alih kode dan campur kode dalam ragam *dhagelan*. Kekurangan penelitian yaitu tidak disebutkannya batasan obyek penelitian dan metode pengambilan atau penentuan obyek penelitian sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai kelayakan obyek penelitian.

2.2 Landasan Teoretis

Pada sub bab ini akan diuraikan beberapa teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan antara lain uraian tentang pengertian bahasa dalam masyarakat, bahasa *dhagelan* seniman ketoprak, jenis-jenis humor, campur kode, fungsi bahasa, dan fungsi sosial bahasa humor.

2.2.1 Bahasa dalam Masyarakat

Bahasa dan masyarakat, bahasa dan kemasyarakatan, dua hal yang bertemu di satu titik, artinya antara bahasa dan masyarakat tidak akan pernah terpisahkan. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masayarakat sebagai alat komunikasi, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 1993:21). Bahasa dapat mempengaruhi keadaan masyarakat dan kemasyarakatan karena fungsinya sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi. Fungsi bahasa secara tradisional adalah alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Maka dapat di katakan hubungan antara bahasa dan penggunanya di dalam masyarakat ini merupakan kajian sosiolinguistik, dan jika mengandung fungsi sosial tertentu maka merupakan kajian pragmatik.

Berbicara tentang bahasa dan masyarakat tentu tidak terlepas dengan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat, maka titik tolaknya adalah hubungan bahasa dengan kebudayaan dari masyarakat yang memiliki variasi tingkat-tingkat sosial. Seperti dalam jurnal internasional mengenai hubungan antara bahasa dan budaya sebagai berikut:

> *Particular languages are associated historically with particular cultures; the languages provide the key to the associated cultures, and especially to*

> *their literature; the languages themselves cannot be fully understood otherwise than in the context of the cultures in which they are inextricably embedded; subsequently, language and culture are studied together. From the mentioned points and discussion, it can be concluded that there is a very close relationship between language and culture in general, and a specific language and its culture in particular. That is, culture has a direct effect on language. In fact, the two issues are closely correlated and interrelated. Language is the symbolic presentation of a nation or a specific community. In other words, language is the symbolic presentation of a culture.*
>
> (Mahadi, 2012:232)

Dijelaskan pada paparan jurnal di atas bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat secara umum maupun khusus. Secara umum, bahasa merupakan presentasi simbolis suatu bangsa atau komunitas tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan presentasi simbolis budaya. Hubungan secara khusus yaitu mengenai bahasa yang terkait dengan sejarah budaya tertentu karena bahasa menyediakan kunci untuk penggabungan budaya. Tanpa bahasa, negara atau masyarakat yang memiliki perbedaan budaya tidak akan dapat menyatu atau berinteraksi dengan baik. Bahasa juga berperan dalam bidang kesusastraan suatu budaya, yaitu sebagai pendokumentasian budaya melalui tulisan. Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa sendiri tidak dapat sepenuhnya dipahami selain dalam konteks budaya di mana keduanya berada pada lingkup norma yang sama.

Nababan (1993:13-14) mengemukakan bahwa kelompok atau keadaan sosial yang berbeda juga menyebabkan variasi bahasa yang dapat menghasilkan ragam-ragam bahasa. Sebagi contoh apabila *wong cilik* berbicara dengan *priyayi* atau *ndara* atau *petani* yang tidak berpendidikan berbicara dengan *ndara* yang berpendidikan, maka masing-masing menggunakan variasi bahasa Jawa yang berlainan. Pihak yang tingkat sosialnya lebih rendah menggunakan tingkat bahasa

yang lebih tinggi yaitu *krama*, dan yang tingkat sosialnya lebih tinggi menggunakan tingkat bahasa yang lebih rendah, yaitu *ngoko*. Variasi bahasa seperti ini di dalam bahasa Jawa disebut *undha usuk*. Penggunakan tingkatan bahasa yang disebut *undha usuk* ini mempertimbangkan kedudukan tingkat sosial yang dimiliki. Adanya tingkatan bahasa ini menyebabkan penutur dari masyarakat Jawa tersebut untuk mengetahui lebih dulu kedudukan tingkat sosialnya terhadap lawan bicaranya. Ada kalanya mudah, tetapi seringkali tidak mudah, apalagi jika si penutur lebih tinggi kedudukan sosialnya tetapi usianya lebih muda. Begitu pun sebaliknya, kedudukan sosialnya lebih rendah, tetapi usianya lebih tua dari lawan bicaranya. Kesulitan ini diperparah dengan adanya semacam kode etik, bahwa seorang penutur tidak boleh menyebut dirinya dengan tingkat bahasa yang lebih tinggi. Dengan demikian dapat dilihat betapa rumitnya pemilihan variasi bahasa untuk berbicara bahasa Jawa. Pembagian jenis kata pada ragam rendah (*ngoko*), dan atas (*inggil*) mengacu pada adanya strata sosial masyarakat dalam budaya Jawa.

Bahasa dalam masyarakat fungsi umumnya adalah untuk interaksi sosial sesama masyarakat baik antar individu, individu-kelompok, maupun pararel dalam lingkup diskusi. Hal ini berkaitan dengan definisi interaksi sosial yang merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dengan orang lain. Senada dengan penjelasan Hester dalam jurnal internasional berjudul *Social Interaction, Language and Society*. Kutipan pemaparannya sebagai berikut:

> *What we refer to as 'society' is made up of social activities of many different kinds. What makes these activities 'social' is that they are done with or in relation to others. Some activities are collective activities – these are done by several or many persons acting together. Examples of such collective*

> *activities are a family meal, a business meeting, a football match or a political election. Other activities may be done by a single individual but with reference to others, or in a context that involves and is made possible by other people. Examples of this are getting dressed in the morning, walking along the street, reading a book or writing a letter. Such activities can be referred to as 'individual' activities so long as it is remembered that, like collective activities, what is done and how it is done is shaped by the fact that the activity is part of a shared social life, a life that we lead with others.*
>
> (Hester, 2004)

Dijelaskan pada paparan jurnal di atas bahwa interaksi sosial adalah kegiatan masyarakat karena berhubungan dengan orang lain. Interaksi sosial bisa timbul dalam berbagai kegiatan dengan segala aktivitas yang beragam. Contoh kegiatan kolektif (bersama) seperti makan keluarga, pertemuan bisnis, pertandingan sepak bola atau pemilihan umum. Kegiatan lain dapat dilakukan oleh satu individu tetapi dengan mengacu kepada orang lain, atau dalam konteks yang melibatkan orang lain. Contoh ini yaitu: berpakaian di pagi hari, berjalan di sepanjang jalan, membaca buku atau menulis surat. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat disebut sebagai kegiatan individu, akan tetapi perlu diingat bahwa kegiatan individu tersebut dibentuk oleh fakta bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari kehidupan sosial bersama, kehidupan yang kita bina atau jalani bersama orang lain.

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan manusia dalam berbagai aktivitas dan interaksi sosial. Bahasa juga digunakan seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati dalam aktivitas menghibur penonton di panggung ketoprak. Seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati juga menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi dengan sesama seniman dan penonton.

2.2.2 Bahasa *Dhagelan* Seniman Ketoprak

Bahasa *dhagelan* sebagai bahasa humor para seniman ketoprak berfungsi sebagai ekspresi diri dan ciri khas keunggulan tiap grup ketoprak dalam menghibur para penikmatnya. Lisbijanto (2013:14) mendefinisikan seniman *dhagelan* adalah orang yang bertugas membawakan lawakan atau hiburan saat pertunjukan ketoprak berada pada puncak kegentingan. Ketoprak sendiri merupakan kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang terjadi di jaman kerajaan dahulu, yang merupakan kisah legenda dengan latar belakang kehidupan kerajaan Jawa pada waktu dahulu. Ketoprak juga merupakan teater rakyat yang mengangkat kisah kepahlawanan dan perjalanan hidup keluarga kerajaan (Lisbijanto, 2013:1).

Ketoprak memiliki ciri khas yaitu berbahasa Jawa dengan kisaran pemain sebanyak 35 orang. Pemain ketoprak terbagi atas pemain utama dan pemain pembantu, diantaranya prajurit, *emban*, dan *dhagelan* (Lisbijanto, 2013:14). *Dhagelan* merupakan pemain pendukung yang wajib hadir di tengah pertunjukan ketoprak. Segmen *dhagelan* sering diletakkan ketika jalan cerita sedang genting atau mencapai klimaks cerita. Tujuannya agar penonton semakin penasaran dan tidak beranjak pulang. Selain fungsi sebagai penengah ketegangan pertunjukkan, kehadiran seniman *dhagelan* diperlukan untuk membuat permasalahan dalam cerita semakin jelas dan terpahami oleh penonton lewat banyolan dan kelucuan yang ditimbulkan oleh seniman *dhagelan*.

Bahasa sebagai alat komunikasi menghubungkan komunikasi antar seniman *dhagelan* dalam tugasnya menyajikan tuturan humor untuk menghibur

penonton. Humor dibentuk oleh budaya atau kebiasaan, berupa sesuatu yang lucu, dan menimbulkan kegelian atau tawa. Sebagaimana keterangan yang terdapat pada jurnal berjudul berikut:

> *Humor is, for example, steeped in and shaped by culture. The experiences that we share as members of a culture are the basis for jokes, humorous observations, puns, ironies, satires, and punchlines that strike us as amusing. In researching the humor of languages across widely differing cultures, language families, and typologies, we can better understand the linguistic, cognitive, and cultural influences on humor, and see these same influences as reflections of the culture through humor.*
>
> (Cisneros, 2005:2)

Dijelaskan pada paparan jurnal di atas bahwa budaya dan pengalaman menjadi dasar bahan lelucon. Pengalaman yang kita miliki sebagai bagian dari budaya dapat menjadi bahan guyonan melalui pengamatan lucu, permainan kata-kata, ironi, satir, dan gurauan berupa gerak tubuh yang menimbulkan rangsangan tawa. Bahasa humor menjadi kaya dan beragam karena pengaruh rumpun bahasa dan tipologi sehingga kita dapat lebih memahami adanya pengaruh linguistik, kognitif, dan budaya pada humor, dan melihat refleksi budaya melalui humor. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa *dhagelan* adalah segala rangsangan atau stimulus verbal para seniman *dhagelan* yang dapat mengundang tawa penikmatnya.

Berdasarkan beberapa definisi humor di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat humor adalah segala bentuk rangsangan atau stimulus verbal yang berhubungan dengan hal-hal yang lucu, ganjil, jenaka atau menggelikan. Bentuknya berupa rangsangan atau tuturan yang di dalamnya terkandung hal-hal yang berhubungan dengan kelucuan dan mengungkapkan sesuatu yang ganjil, jenaka atau menggelikan.

2.2.3 Jenis-Jenis Humor

Menurut Sarwono (dalam Novandi, 2005) terdapat tiga jenis humor:

a. Jenis gerak (*slapstick*), yaitu jenis humor yang sangat sederhana dan mudah serta tidak memerlukan pemikiran yang sulit, sehingga dapat ditangkap oleh hampir semua orang. Contohnya: kartun Tom and Jerry.

b. Jenis intelektual, yaitu jenis humor yang memerlukan daya tangkap dan pemikiran tertentu untuk dicerna. Contohnya: Charlie Chaplin dan Mr. Bean. Humor jenis ini mengandalkan pada asosiasi dan harapan yang dibangun atau dikembangkan pada awal cerita, dan ditutup dengan klimaks yang aneh dan tak terduga. Faktor latar belakang sosial budaya, pengetahuan, pengalaman pembuat humor maupun penerimanya sangat berpengaruh pada sukses tidaknya humor ini.

c. Jenis gabungan, yaitu jenis humor yang menggabungkan gerak, busana dan kata-kata. Memerlukan pemikiran untuk mencerna humor yang disajikan, tetapi tidak sesulit jenis intelektual karena didukung oleh visualisasi dan verbalisasi. Contohnya: Opera van Java Trans7.

Seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati masuk pada jenis humor gabungan karena seniman *dhagelan* banyak menggunakan permainan kata yang disertai dengan teror mental.

2.2.4 Campur Kode

Campur kode merupakan proses dimana penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain saat memakai bahasa tertentu (Sumarsono 2004:202). Unsur-unsur yang diambil dari ‘bahasa lain’ tersebut dapat berupa kata, frase, maupun klausa.

Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantaian atau situasi informal. Pada situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing (Nababan 1993:32).

Campur kode terjadi karena latar belakang sikap (*attudinal type*) dan latar belakang kebahasaan (*linguistic type*), sedangkan alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode yaitu: (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menerangkan (Suwito 1985:77).

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih yang terjadi dalam satu peristiwa tutur. Seniman *dhagelan* Ketoprak Konyik Pati menggunakan bahasa Jawa dalam tuturannya, campur kode terjadi dengan memasukkan kode-kode bahasa lain ke dalam tuturan berbahasa Jawa. Campur kode pada tuturan seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati ini dapat berwujud kata, frasa, dan klausa.

2.2.5 Fungsi Bahasa

Kehidupan manusia normal tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Bahasa masuk ke dalam pemikiran-pemikiran yang menjembatani hubungan dengan orang lain. Fungsi bahasa ditafsirkan bukan sebagai penggunaan bahasa semata, melainkan sebagai khasanah bahasa yang mendasar yakni sesuatu yang menjadi dasar bagi perkembangan sistem makna. Hal ini berarti bahwa sistem setiap bahasa alami harus jelas melalui teori fungsional.

Secara tradisional bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat

berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Berdasarkan konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran, bahasa memiliki fungsi-fungsinya, antara lain, dapat dilihat dari penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Fungsi bahasa menurut (Chaer dan Agustina, 2004: 14-17) dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu: pertama, dari segi penutur, bahasa berfungsi personal atau pribadi. Penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya sehingga pendengar dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira. Kedua, dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa berfungsi direktif, yaitu tingkah laku pendengar. Maksudnya bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan sesuai yang diminta si pembicara. Ketiga, dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa berfungsi fatis, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan fatis ini bisanya juga disertai dengan unsur paralingusitik, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak-gerik tangan, air muka, dan kedipan mata. Keempat, dari segi topik ujaran, maka bahasa berfungsi referensial, ada juga yang menyebutnya fungsi denotatif atau fungsi informatif. Maksudnya bahwa bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Kelima, dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi metalingual atau metalinguistik, yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Misal, bahasa digunakan untuk membahas politik, bahasa ekonomi, atau bahasa pertanian. Keenam, dari segi amanat yang

akan disampaikan bahasa itu berfungsi imaginatif. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik yang sebenarnya, maupun hanya imajinasi. Fungsi imaginatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, dan lelucon).

Bahasa *dhagelan* pada seniman ketoprak Konyik Pati tidak hanya berfungsi menyampaikan pikiran atau informasi yang dikemas humoris bertema masalah cinta, musik, keluarga, sosial, dan lain sebagainya. Bahasa *dhagelan* seniman ketoprak Konyik Pati secara tidak langsung juga meminta kepada penonton untuk memberikan solusi terhadap masalah atau problema yang menjadi bahan humor. Maka, bahasa *dhagelan* bisa mengandung beberapa fungsi bahasa tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1993: 14) bahwa wacana atau suatu ucapan mungkin saja mengandung beberapa fungsi.

Jakobson (dalam Sudaryanto 1990:12) membahas fungsi bahasa ada enam macam, yaitu: (1) fungsi referensial yaitu mengacu pesan, (2) fungsi emotif yaitu pengungkapan keadaan pembicara, (3) fungsi konatif yaitu pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak, (4) fungsi metalingual yaitu penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan, (5) fungsi fatis yaitu pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak, (6) fungsi puitis yaitu penyandi pesan.

Fungsi bahasa menurut Ibrahim (1995:129) ada tiga, yaitu: (1) fungsi kognitif adalah fungsi yang mengungkapkan gagasan, konsep, dan pikiran, (2) fungsi evaluatif adalah fungsi yang menyalurkan dan mengantarkan sikap serta nilai-nilai, dan (3) fungsi yang mengalihkan emosi serta perasaan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai fungsi bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi manusia sesuai dengan tujuan atau kepentingan pemakainya. Fungsi yang lain adalah sebagai sarana pengembang akal budi dan pengetahuan. Artinya ada kelompok sosial tertentu yang sengaja menciptakan dan menggunakan kode linguis yang hanya berlaku sebatas anggota kelompoknya atau jika diterima secara meluas, maka akan berlaku juga secara universal. Hal ini terjadi karena pemikiran masyarakat bahasa terus berkembang dan selalu menuntut semua jawaban atas permasalahan yang timbul dalam studi bahasa.

2.2.6 Fungsi Sosial Bahasa Humor

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat memiliki fungsi yang khusus. Salah satu fungsi khusus yang diciptakan manusia dalam kesehariannya adalah untuk hiburan. Penggunaan bahasa yang dapat menimbulkan kelucuan dan rangsangan tawa disebut bahasa humor. Humor pada hakikatnya adalah rangsangan yang menyebabkan seseorang tertawa atau tersenyum dalam kebahagiaan. Ada tiga aspek yang layak diperhatikan dalam kaitannya dengan humor, yakni tindakan verbal atau nonverbal yang merupakan stimulusnya, aktivitas kognitif dan intelektual sebagai alat persepsi dan evaluasi rangsangan itu, dan respon yang dinyatakan dengan senyum dan tawa. Jadi, senyum dan tawa merupakan manifestasi eksternal dari penikmatan humor (Wijana, 2004:37).

Ketoprak Konyik Pati dalam pertunjukkannya memakai bahasa humor untuk menghibur penonton yang sekaligus menjadi penikmat bahasa humor itu

sendiri. Penelitian ini menganalisis khusus pada aspek stimulus humor yang bersifat verbal atau yang disampaikan dengan kata-kata.

Humor juga dikelompokkan berdasarkan fungsinya yang mempengaruhi segi psikologis manusia, seperti yang dipaparkan oleh Katy W.Y. Liu dalam jurnal *Humor Styles, Self-Esteem and Subjective Happiness* yang ia tulis. Kutipan pemaparannya sebagai berikut:

> *Humor has grouped into two dimensions, adaptive and maladaptive. Adaptive humor refers to humors that are beneficial to psychological well-being. It includes affiliative humor and self-enhancing humor. This humor refers to the tendency to tell jokes or engage in spontaneous witty banter in order to create amusement, lessen interpersonal tension and facilitate relationship. This kind of humor is non-hostile and tolerant. It affirms self and others, hence, increases interpersonal cohesiveness. Adaptive humor means the tendency to find amusement from the incongruities in life. On the other hand, maladaptive humor is detrimental to well-being. It involves aggressive humor and self-defeating humor. The tendency to use humor for criticizing or manipulating others was regarded as aggressive humor. Examples of aggressive humor include teasing, ridicule, derision, disparagement. Some of the aggressive humors would also appear in offensive or socially inappropriate forms.*
>
> (Liu, 2012: 25)

Berdasarkan kutipan jurnal di atas, diketahui bahwa humor dikelompokkan menjadi dua, adaptif dan maladaptif. Humor adaptif mengacu pada humor yang bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis. Humor jenis ini sifatnya menghibur tanpa adanya maksud mengolok-olok orang lain. Fungsinya menciptakan hiburan, mengurangi ketegangan interpersonal dan menambah keakraban hubungan manusia secara psikologis, dan merupakan jenis humor anti permusuhan dan toleran. Humor maladaptif adalah kebalikan dari humor adaptif. Jenis humor ini sifatnya merugikan diri sendiri dan melukai perasaan orang lain. Humor maladaptif digunakan untuk mengkritik atau memanipulasi orang lain. Tujuan

humor maladaptif adalah menggoda, ejekan, cemoohan, dan penghinaan. Permunculannya sangat menekan mental dan disampaikan dalam rubrik sosial.

Seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati menggunakan humor jenis adaptif. Mereka menggunakan humor sebagai sarana untuk menolak perasaan negatif dalam diri para seniman dan penonton dengan banyolan yang cerdas serta menghibur. Semua hinaan, sindiran, maupun banyolan yang sifatnya negatif disampaikan dengan cerdas dan tidak sampai melukai perasaan orang lain demi menghindari berurusan dengan masalah tertentu. Hal ini sesuai dengan fungsi *dhagelan* sendiri yaitu sebagai penghibur para penikmat ketoprak.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan penelitian secara teoretis dan metodologis. Pendekatan penelitian secara teoretis menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Karakteristik bahasa yang dituturkan oleh suatu masyarakat bahasa merupakan analisis sosiolinguistik, yaitu pendekatan penelitian ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004:2). Pendekatan sosiolinguistik ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan rincian-rincian penggunaan bahasa oleh seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati sebagai penutur. Fungsi sosial tuturan merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan dalam batasan penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, dan penafsiran (Rustono, 1999:5). Pendekatan sosiopragmatik digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu meneliti tentang pemakaian bahasa oleh seniman *dhagelan* ketoprak yang menitikberatkan pada karakteristik dan fungsi sosial tuturan mereka ketika melawak di panggung ketoprak.

Pendekatan metodologis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2007:14). Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada, sehingga yang dihasilkan bahasa seperti apa adanya. Simpulan yang

diberikan selalu jelas faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh (Azwar, 1997:6).

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati, sedangkan yang menjadi sumber data adalah rekaman pergelaran ketoprak Konyik Pati berupa keping VCD dengan lakon *Kebo Marcuwet Kurdo*, *Bayu Murti Siksa*, dan *Damarwulan Ngratu*. VCD berisi cerita *Kebo Marcuwet Kurdo* diproduksi oleh *Cigeid Production* dengan tempat pergelaran di Sukolilo Pati. VCD berisi cerita *Bayu Murti Siksa* diproduksi oleh *Anugerah Record* dengan tempat pergelaran di Tlogowungu Pati. VCD berisi cerita *Damarwulan Ngratu* diproduksi oleh *Anugerah Record* dengan tempat pergelaran di Sukolilo Pati. VCD pergelaran ketoprak dengan ketiga lakon tersebut didapat dari toko VCD dalam keadaan sudah jadi. Jadi, peneliti tidak melakukan rekaman data. Pemakaian bahasa pada tuturan para seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati ini berupa data video.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak atau penyimakan untuk memperoleh data. Metode simak adalah kegiatan yang dilakukan dengan menyimak menggunakan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Penelitian ini menggunakan metode simak yang dalam pelaksanaanya menggunakan teknik SBLC (simak bebas libat cakap) dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan mendengarkan

pemahaman VCD ketoprak Konyik Pati dengan lakon *Kebo Marcuwet Kurdo*, *Bayu Murti Siksa*, dan *Damarwulan Ngratu* pada segmen *dhagelan*.

Teknik yang kedua yaitu teknik catat yang pelaksanaanya dilakukan dengan pencatatan tuturan pada kartu data yang dilanjutkan dengan analisis data. Tuturan dianalisis karakteristik dan fungsi sosialnya. Teknik catat melengkapi teknik simak bebas lihat cakap yang keduanya diakhiri dengan pengklasifikasian atau pengelompokan dalam kartu data.

Berikut kartu data tuturan seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati yang digunakan sebagai instrumen penelitian.

No. Kartu	Peserta tutur
	Konyik dan Konyil
Tuturan:	
Analisis:	

3.4 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode padan dengan dua prosedur analisis. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan digunakan untuk menentukan karakteristik dan fungsi sosial tuturan seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati. Data dianalisis melalui dua prosedur yaitu analisis selama proses pengumpulan

data dan analisis setelah proses pengumpulan data (Sudaryanto 1993:6). Kedua prosedur dilakukan dengan memperhatikan penggunaan bahasa Jawa oleh seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati yang diduga mengalami peristiwa kebahasaan.

Berikut disajikan langkah-langkah yang digunakan dalam tahap analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data secara urut.

1. Menentukan syarat VCD pergelaran ketoprak Konyik Pati yang akan diteliti, yaitu yang berdurasi lama pada segmen *dhagelan* dan memilih tahun pergelaran yang berbeda.
2. Mencari VCD ketoprak Konyik Pati dan memilih segmen *dhagelan* yang memenuhi rumusan masalah penelitian.
3. Menyimak VCD ketoprak Konyik Pati pada segmen *dhagelan*.
4. Mentranskip data video ke dalam bentuk tulis atau kartu data dan mencatat data yang akan dianalisis.
5. Mengelompokkan data dan catatan hasil simakan.
6. Menafsirkan karakteristik bahasa dan fungsi sosial tuturan seniman dhagelan berdasarkan catatan data yang akan dianalisis.
7. Mengidentifikasi karakteristik bahasa dan fungsi sosial tuturan bagi pemakainya.

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis

Data yang sudah ditemukan dan dianalisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk paparan hasil penelitian. Setiap data yang telah dianalisis menghasilkan kaidah untuk dipublikasikan yang bersifat formal dan informal

(Sudaryanto, 1993:145). Penyajian bersifat formal yaitu menggunakan perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan penyajian yang bersifat informal yaitu penyajian yang disesuaikan dengan ejaan baku atau dalam arti dengan perumusan kata-kata yang bersifat teknis. Hal ini disebabkan oleh wujud data yang berupa tuturan atau kata-kata, sehingga pemaparan analisis data juga berupa uraian kata-kata.

Sudaryanto (1993:63) memperkuat hasil analisa dengan pernyataan bahwa penyajian informal ini semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada pemikiran-pemikiran penutur. Penyajian yang bersifat informal inilah yang digunakan dalam penelitian bahasa *dhagelan* pada seniman ketoprak Konyik Pati.

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

1. Karakteristik bahasa *dhagelan* pada seniman ketoprak Konyik Pati digolongkan menjadi enam wujud, yaitu (1) kalimat idiolek "*aku malah kudu ngguyu*" 'saya jadi ingin tertawa', (2) kata sapaan, (3) campur kode bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab dalam tuturan bahasa Jawa, (4) permainan kata berupa *kerata basa* dan *cangkriman wancah* yang diplesetkan, (5) kata tiruan bunyi berbentuk mak+onomatope, *tembung wod*, *dwilingga*, dan *dwilingga salin swara*, (6) pemendekan kata yang menyeluruh pada tuturan, dan (7) kata ubahan khas | *nak* 'jika', *mbuk* 'kamu lakukan', *saithik* 'sedikit', *lapo* 'apa yang kamu perbuat'|.
2. Fungsi sosial yang terdapat pada tuturan seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati, yaitu (1) fungsi meledek, (2) fungsi humor, (3) fungsi menyindir, (4) fungsi menyuruh, (5) fungsi mengancam, (6) fungsi menasihati, (7) fungsi mengharap, dan (8) fungsi khayal.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti memberikan saran-saran berikut.

1. Para seniman *dhagelan* ketoprak hendaknya semakin kreatif dan arif dalam menuturkan lawakan serta dapat mempertahankan bahasa dan gaya lawakan masing-masing.
2. Penelitian ini berfokus pada karakteristik dan fungsi sosial bahasa *dhagelan* pada seniman *dhagelan* ketoprak di Pati. Masih ada beberapa aspek lain yang belum dikaji, misal wujud pemakaian bahasa serta proses pembentukannya. Penelitian dengan kajian berbeda seperti kajian pragmatik mengenai implikatur maupun pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan dalam humor juga masih sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cisneros, Ruth E dkk. 2005. *The Language of Humor: Navajo*. http://ssweb.cityu.edu.hk/download/RS/E-Journal/journal2.pdf 1:1-28 (23 Juni 2014).

Harsono. 2010. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Dhagelan Jawa Basiyo (Kajian Sosiolinguistik).* Di dalam http://karsonojawul.blog.uns.ac.id/2010/10/23/alih-kode-dan-campur-kode-dalam-dagelan-jawa-basiyo-kajian-sosiolinguistik/ (24 Juni 2014).

Hester CH. 2004. *Social Interaction, Language and Society*. 1:1-19. (24 Juni 2014)

Ibrahim, Abdul Syukur. 1995. *Sosiolinguistik: Sajian Tujuan Pendekatan dan Problem-problemnya*. Surabaya: Usaha Nasional.

Istiqomah. 2011. *Alih Kode lan Campur Kode Basa Jawi ing Salebeting Dhagelan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Karisan. 2004. *Bahasa Humor dalam Tuturan Lawak Srimulat di Indosiar*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Lisbijanto, Herry. 2013. *Ketoprak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Liu, Katy W.Y. 2012. *Humor Styles, Self-Esteem and Subjective Happiness*. 1:21-41 (23 Juni 2014).

Mahadi, Tengku dan Tengku Sepora. 2012. *Language and Culture (International Journal of Humanities and Social Science*. 2:230-235 (23 Juni 2014).

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosidakarya.

Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Novandi, Nikko. 2005. *Hubungan antara Rasa Humor dengan Perilaku Seksual pada Remaja*. Skripsi. Universitas Gunadarma.

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.

Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

----- 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarsono dan Partana, Paina. 2004. *Sosiolinguistik Cetakan Kedua*. Yogyakarta: sabda.

Sumartini. 2008. *Humor dalam Tuturan Serial Office Boy di RCTI (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Ke-3*. Surakarta: UNS.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: PT Angkasa.

Wijana, Putu. 2004. *Bahasa Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa (Cartoon Language: A Study of Language Game)*. Yogyakarta: Ombak.

Lampiran 1

KARTU DATA

No. Kartu	Peserta tutur
1	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIK BERCERITA TENTANG ANAKNYA YANG MINTA DIBELIKAN HP BARU

Konyik : *"Hla tanggaku BlackBerry, dheweke gengsi tuku sing sakdhuwure BlackBerry."*

'Tetangga saya membeli telepon genggam merk *BlackBerry*, anak saya merasa gengsi kemudian membeli yang lebih canggih dari merk *Blackberry*.'

Konyil : *"Apa kuwi?"*

'Apa itu?'

Konyik : *"Bleg krupuk."*

'Kaleng kerupuk.'

Konyil : *"Watuh.* ***Aku malah kudu ngguyu****."*

'Aduh. Saya jadi ingin tertawa.'

Konyik : *"Aku yo melu kudu ngguyu."*

'Saya juga ingin tertawa.'

Analisis:

Pada peristiwa tutur tersebut terdapat kalimat idiolek *"aku malah kudu ngguyu"* karena terdapat titik humor yang bagus. Konyik menyebut merk HP *BlackBerry* dengan *bleg krupuk*, hal ini menimbulkan kejutan bagi penonton dan bagi Konyil sebagai mitra tutur. Konyik kemudian menuturkan kalimat idiolek *"aku ya melu kudu ngguyu"* sebagai ungkapan kesadaran bahwa ia telah mengejutkan penonton melalui guyonannya.

No. Kartu	Peserta tutur
2	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIK DAN KONYIL BERBINCANG MENGENAI GAYA BERPAKAIAN REMAJA

Konyik : *"Trus nek bada ki aku kerep weruh dha numpak Scoopy rambute abang roke ngapret ngunu kuwi rok apa?"*

'Lalu yang sering saya lihat ketika Idul Fitri, yang mengendarai motor *Scoopy*,

rambutnya merah, roknya ketat, itu rok apa namanya?' Konyil : *"Roke semene, tumpakane Scoopy, udele ketok?*" 'Panjang roknya segini, kendaraannya motor *Scoopy*, pusarnya kelihatan?' Konyik : *"He'e lek umat diwenei DOP ketok byar-byar."* "Iya kadang diberi lampu kelihatan kerlap-kerlip.' Konyil : *"**Aku malah kudu ngguyu**."* 'Saya jadi ingin tertawa.' Konyik : *"Aku ya melu kudu ngguyu."* 'Saya juga ingin tertawa.'
Analisis: Konyil menuturkan kalimat idiolek *"aku malah kudu ngguyu"* karena merasa menemukan titik humor yang bagus, yaitu tuturan Konyik yang mengejutkan mengenai gaya berpakaian remaja. Konyil menyebutkan bahwa pakaian remaja banyak yang tidak menutupi pusar, dengan mengejutkan Konyil kemudian menyahut bahwa kadang pusar remaja tersebut diberi hiasan lampu sehingga terlihat kerlap-kerlip. Keadaan ketika kedua seniman *dhagelan* merasa konyol akan tuturan mereka, secara konsisten kalimat *"aku malah kudu ngguyu"* kemudian dituturkan dan selalu diikuti dengan kalimat *"aku ya melu kudu ngguyu"* sebagai kalimat balas balik.

No. Kartu	Peserta tutur
3	Konyik dan Konyil
KONTEKS : KONYIL MENANGGAPI GUYONAN KONYIK YANG MENYEBUTKAN UMUR KONYIL TINGGAL ENAM BULAN Konyil : "*Umur karek nem sasi aku malah seneng. Sertipikat tak Bankna kabeh*." 'Umur tinggal enam bulan, saya justru senang. Semua sertifikat saya gadaikan ke Bank.' Konyik : "*Hlo arep mati tek malah ngapek utang ki lapo?*" 'Kenapa mau meninggal malah ambil hutang?' Konyil : "*Omah tak doli kampung-kampung tak doli*." 'Rumah saya jual, tanah saya jual.'	

Konyik : "*Ape mati kok malah dodolan?*" 'Mau meninggal malah jualan?' Konyil : "*Karek nem sasi wae kok tak enak-enakna uripku*." 'Tinggal enam bulan saja, jadi saya ingin menikmati hidup saya.' Konyik : "*Hla mbok nggo lapo?*" 'Apa yang akan kamu lakukan?' Konyil : "*Tak nggo ngundang cah nom-nom tak jak ngombe bareng. Ayo **Le** mendem **Le**! Ayo **Le*** royal *nang LA!*" 'Saya buat untuk mengundang anak-anak muda, saya ajak minum bersama. Ayo Nak mabuk Nak! Ayo Nak royal di LA (nama tempat karaoke).'
Analisis: Pada peristiwa tutur di atas Konyil memanggil anak muda dengan kata sapaan *Le* [le] 'anak laki-laki'. Kata sapaan *Le* dipakai untuk menyebut orang berjenis kelamin laki-laki yang dianggap sederajat dan mempunyai kekerabatan atau hubungan pertemanan yang dekat.

No. Kartu	Peserta tutur
4	Konyik dan Konyil
KONTEKS : PATIH MAUDARA DATANG DI AKHIR SEGMEN *DHAGELAN*, KONYIK DAN KONYIL SEDANG MENYANYI Konyik : "*Hlo kok jebul wonten **Gusti Patih** Nyil, hla Gusti ki kendel kemawon kok boten alok-alok*." 'Ternyata ada tuan patih Nyil, tuan juga diam saja tidak memanggil saya.' Patih Maudara : "*Iya pancen daksengaja Pak Lek, hla wong sajak lagi gayeng mau suka-sukane.*" 'Iya memang saya sengaja Mas, tadi kamu sedang asik bersuka-suka.' Konyik : "*Inggih wau nuruti kersane angklop kosong. Hla **Gusti** tindhak mriki niki wonten wigati napa Gusti?"* 'Iya tadi menuruti permintaan dari amplop kosong. Ada keperluan apa tuan datang ke tempat ini?' Patih Maudara : "*Ora ngono. Aku mau mung pinuju liwat kene wae, mung arep ngaso nang gubug kana."* 'Bukan begitu. Saya tadi hanya kebetulan lewat, mau beristirahat di gubuk sana.'	
Analisis:	

Pada peristiwa tutur tersebut Konyik memanggil Patih Maudara dengan sapaan *Gusti Patih*. Kata sapaan *Gusti* 'tuan' dipakai untuk menyapa orang yang berkedudukan dalam cerita ketoprak, sesuai dengan jabatannya. *Gusti Prabu* untuk menyebut raja, *Gusti Adipati* untuk menyebut bupati, dan seterusnya. Adapun kata sapaan lain yaitu *Gusti Putri* dan *Raden*. Kata sapaan *Gusti Putri* untuk menyebut istri-istri dan *anak perempuan* dari orang yang mempunyai kedudukan, sedangkan kata sapaan *Raden* untuk menyebut anak laki-laki dari orang yang mempunyai kedudukan.

No. Kartu	Peserta tutur
5	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIK MENGOMENTARI PENAMPILAN ISTRI KONYIL

Konyik : *"Ngunuku ya diopeni* **diarahkan***, ditukokna daster."*

'Seharusnya dirawat diarahkan, dibelikan daster.'

Konyil : *"Alah kowe ki ra ngerti critane. Ka Solo tak tukokna daster malah kaya kurungan pithik kok. Hla awake gedhi ndase cilik ketok thengil-thengil ngono kok."*

'Kamu tidak tahu ceritanya. Saya belikan daster dari Solo justru terlihat seperti kurungan ayam. Badannya besar tetapi kepalanya kelihatan kecil tidak proporsional.

Konyik : *"Hla piye? Bisane* **tampil cantik** *ki piye?"*

'Lalu bagaimana? Bagaimana supaya bisa tampil cantik?'

Analisis:

Pada peristiwa tutur tersebut terdapat pemakaian campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa yang berupa kata "diarahkan" dan frasa "tampil cantik". Konyik menyisipkan kata dan frase berbahasa Indonesia karena merasa serius dengan percakapannya dengan Konyil yang membahas tentang penampilan istri Konyil. Sisipan kata, frase, atau klausa berbahasa Indonesia dibutuhkan untuk

memperjelas maksud tuturan, khususnya yang bermakna edukasi.

No. Kartu	Peserta tutur
6	Konyik dan Konyil
KONTEKS : KONYIK DAN KONYIL SEDANG MEMBICARAKAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI Konyil : "**Adanya teknologi yang canggih, adanya HP laptop komputer,** *bocah-bocah pinter internetan, aku malah wedi kuatir kok Mas."* 'Adanya teknologi yang canggih, adanya telepon genggam laptop komputer, anak-anak pandai bermain internet, saya justru merasa khawatir Mas.' Konyik : "*Watire piye?"* 'Khawatir bagaimana?' Konyil : "*Biasane nang nggone HP-HP kuwi* **ada situs-situs yang merusak moral**." 'Biasanya di dalam telepon genggam itu terdapat situs-situs yang merusak moral.'	
Analisis: Terdapat pemakaian campur kode pada tuturan di atas, yaitu campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa yang berupa klausa "adanya teknologi yang canggih", "adanya HP laptop komputer", dan "ada situs-situs yang merusak moral". Konyil menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan suatu maksud yang berkaitan dengan hal yang dianggap fakta atau penting, pada konteks tuturan tersebut Konyil menjelaskan tentang bahaya penyalahgunaan *smartphone* oleh anak. Pemakaian bahasa Indonesia hanya untuk memudahkan penyampaian maksud tuturan, bukan untuk tujuan pamer pengalaman atau kepandaian.	

No. Kartu	Peserta tutur
7	Konyik dan Konyil
KONTEKS : KONYIK DAN KONYIL MEMAKNAI LAGU *PEPELING*	

Konyil : *"Sabar lan **tawakal** pasrah sing kuasa. **InsyaAllah** mbesuk munggah suwarga."* 'Sabar dan tawakal pasrah kepada Tuhan. Jika Tuhan menghendaki, nanti kita bisa masuk surga.' Konyik : *"Iya Nyil. Kadhang-kadhang awake dhewe ki* sebagai *manungsa lumrah ya isane mung kudu sabar tawaqal soale nyawa dijupuk kapan-kapan ya ora weruh. Jupuk sesuk ra ketok jupuk mengko ya ra mudheng.dadi mung bisa **istiqomah** ngibadah."* 'Iya Nyil. Kadang-kadang kita sebagai manusia biasa hanya bisa sabar tawakal karena kita tidak tahu kapan nyawa kita diambil. Kita sama-sama tidak tahu apakah diambil besok atau diambil nanti juga kita tidak paham. Jadi hanya bisa beribadah secara teguh.'
Analisis: Pada peristiwa tutur tersebut terdapat pemakaian campur kode bahasa Arab dalam bahasa Jawa yang berupa kata "*InsyaAllah*", "*tawakal*", dan "*istiqomah*". Ketiga kata tersebut dituturkan dengan lafal aslinya yaitu kata dalam bahasa Arab sesuai dengan pelafalan aksara Hijaiah. Seniman *dhagelan* lebih memilih melafalkan kata-kata dalam bahasa Arab yang sudah familiar di masyarakat dengan lafal aslinya, hal ini menimbulkan campur kode bahasa Arab dalam bahasa Jawa berwujud kata.

No. kartu	Peserta tutur
8	Konyik dan Konyil
KONTEKS : KONYIK BERBAGI ILMU MEMPEROLEH KETURUNAN YANG SALEH Konyil : *"Apa? Maca **Fatihah** ping telung ewu limang atus? Lagi entuk seket dhak mlungker turu meneh iku."* 'Apa? Membaca surat Al Fatihah sebanyak tiga ribu lima ratus? Baru dapat lima puluh alat vital saya kembali menyusut menekuk kedalam itu.' Konyik : *"Hlo arep tandang gawe ya pancen ora sembarangan. Pengin reti basane? Bismillahirrahmannirrahiim. **Assalammualaika yaa babarrahmah** ping telu aja ambegan. **InsyaAllah** mbesuk lair dadi bocah sing sholeh lan sholehah."* 'Hendak punya anak memang tidak bisa sembarangan. Ingin tahu doanya? Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hai kamu anak soleh yang akan menjadi rahmat dibacakan tiga kali jangan bernafas.	

Jika Tuhan menghendaki nanti bisa lahir menjadi anak yang saleh.’
Analisis: Pada peristiwa tutur tersebut terdapat pemakaian campur kode bahasa Arab dalam bahasa Jawa yang berupa kata “*Fatihah*” dan *“insyaAllah*”, serta klausa “*Assalammualaika yaa babarrahmah”* yang ketiganya diucapkan dengan lafal aksara Hijaiah. Pemakaian bahasa Arab muncul untuk menuturkan doa, salam, janji, permainan kata, dan ucapan dalam bahasa Arab yang dianggap sudah familiar dalam masyarakat Jawa.

No. Kartu	Peserta tutur
9	Konyik dan Konyil
KONTEKS : KONYIK BERTANYA PADA KONYIL TENTANG MAKNA UBARAMPE PENGANTIN Konyik : *“O, kabeh ana maknane. Buah-buahan ya ana maknane?”* ‘Ternyata, semua ada maknanya. Buah-buahan juga ada maknanya?’ Konyik : *“Kabeh.”* ‘Semua.’ Konyik : *“Ha nek jambu?”* ‘Kalau jambu?’ Konyil : *“**Jambu ki nak wis jame mlebu**.”* ‘Jambu bermakna pengantin akan masuk kamar pada waktunya.’ Konyik : *“Wortel? Tomat?”* ‘Wortel? Tomat?’ Konyil : *“**Wortel** kuwi lambang kerukunan lambang keharmonisan. Manten nek wis **awor turu ngruntel. Tomat, ditata ben mat**, maksute itungane wetone manten, diitung digoleki dina sing apik.”* ‘Wortel merupakan lambang kerukunan lambang keharmonisan. Pengantin kalau sudah tidur bersama saling mendekap. Tomat, ditata supaya pas, maksudnya hitungan tanggal lahir pengantin, dihitung dicari hari yang bagus.’	
Analisis: Pada peristiwa tutur tersebut terdapat permainan kata berwujud *kerata basa* yang diplesetkan. *Kerata basa* disebut juga *jarwa dhosok* yang berarti	

keterangan singkat makna suatu kata. Kata jambu, wortel, dan tomat pada konteks di atas seharusnya tidak dapat di-*jarwa dhosok*-kan karena keterangan yang diberikan pada ketiga kata tersebut memiliki makna yang jauh berbeda dari makna kata sebenarnya. Konyil menguraikan kata jambu, tomat, dan wortel per suku kata dengan kata-kata yang memiliki bunyi yang mirip. Permainan kata dengan membuat *jarwa dhosok* yang tidak sesuai aturan atau asal-asalan ini sering dipakai oleh seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati sebagai salah satu ciri gaya bahasa lawakan mereka.

No. Kartu	Peserta tutur
10	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIL MERAYU VERONIKA
Konyil : *"Dhik,* ***I love you my darling****."*
'Dhik, saya mencintaimu.
Konyik : *"Apa iku?"*
'Apa itu?'
Konyil : *"Aku mlayu kathokku wudar ora eling."*
'Saya tetap berlari, tidak peduli walau celana saya lepas.'

Analisis:

Pada peristiwa tutur tersebut terdapat permainan kata berwujud *cangkriman wancah* yang diplesetkan. *Cangkriman wancah* merupakan tebakan atau teka-teki yang berwujud akronim 'gabungan hasil pemendekan beberapa kata'. Tuturan "*I love you my darling*" [ai lɔp yiu maI darliŋ] pada konteks di atas berbentuk *cangkriman wancah* berbahasa Inggris yang diucapkan dengan lafal bahasa Jawa. Tuturan "*I love you my darling*" merupakan *cangkriman* hasil rangkaian kata *aku, mlayu, kathok, aku, wudar, ora,* dan *eling.* Tuturan "*I love*

you my darling" dimisalkan sebagai *cangkriman* atau teka-teki yang harus ditebak, sedangkan tuturan "*aku mlayu kathokku wudar ora eling*" merupakan jawabannya. Permainan kata *cangkriman wancah* yang diplesetkan digunakan untuk tujuan humor dengan memberi kejutan penonton lewat pemaknaan yang lucu.

No. Kartu	Peserta tutur
11	Konyik dan Konyil
KONTEKS : KONYIL MEMBERIKAN GAMBARAN SEORANG ANAK MUDA MENINGGAL DAN DITANYAI MALAIKAT DI ALAM KUBUR Konyil : *"Aku ki malah watir, cah saiki dha ra reti ngaji. Hla mengko lek kedhisikan mati piye? Kamangka bakal ana pitakonan kubur. Nang jero kubur ana malaekat teka grudug* ***manrabbuka****. Jawabe, roke sapa Mbah kon mbukak?"* 'Saya jadi khawatir, anak jaman sekarang banyak yang tidak mengaji. Bagaimana nanti kalau keburu meninggal? Padahal nanti ada pertanyaan alam kubur. Di alam kubur ada malaikat datang menanyakan siapa Tuhanmu. Jawabnya, rok siapa yang kakek suruh buka?' Konyik : *"Hla piye kuwi maksude?"* 'Apa maksudnya?' Konyil : *"Kan ra ngerti. Basa Arab ra reti, basa Indonesia ra tau sinau, basa Jawa ra mudeng."* 'Karena dia tidak paham. Bahasa Arab tidak tahu, bahasa Indonesia jarang belajar, bahasa Jawa tidak paham.'	
Analisis: Tuturan "*manrabbuka*" [manrɔbbuka] 'siapa Tuhanmu' pada konteks di atas berbentuk *cangkriman wancah* berbahasa Arab yang tetap diucapkan dengan lafal bahasa Arab. Tuturan "*manrabbuka*" merupakan *cangkriman* hasil rangkaian kata *roke, sapa, Mbah, kon, dan bukak.* Tuturan "*manrabbuka*" dimisalkan sebagai *cangkriman* atau teka-teki yang harus ditebak, sedangkan tuturan "*roke sapa Mbah kon mbukak*" merupakan jawabannya. Pemakaian	

permainan kata menggunakan bahasa Arab untuk guyonan yang sarat akan edukasi agama atau ketuhanan.

No. Kartu	Peserta tutur
12	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIK INGIN MENITIS MENJADI SABUN MANDI

Konyik : *"Sabun disuwek reketek bungkuse dibuwak, sabun dicekel cek karo nggebyur banyu* ***byur-byur****. Hahaha, lagi dicandhak cek ki parake mrene sik, pipi parakna plek.* ***Isik-isik****."*

'Bungkus sabun disobek dan dibuang, sabun ia pegang sambil menggebyur. Hahaha, saya dipengang lalu diarahkan ke pipi dia. Berbunyi isik-isik.'

Konyil : *"Wah walus pipine, atimu lak prinding-prinding ngono."*

'Wah pasti pipinya halus, hatimu pasti merinding.'

Konyik : *"Aku ya meneng wae wong sabun. Ora sadar kenek rai, mudhun mrosot ning dhadha.* ***Osrok-osrok****.*

'Saya hanya diam saja, kan sabun. Tidak sadar saya menyentuh muka dia, kemudian ia turunkan saya ke dada dia. Berbunyi osrok-osrok.'

Konyil : *"Wah liwat gunung kembar kowe."*

'Berarti kamu melewati gunung kembar.'

Konyik : *"Yo aku meneng wae nerak-nerak lah ngalor ngidul munggah medhun ya menengae wong sabun. Hihihihi.* ***Osrok-osrok****, bareng ngono ra sadar neh mudhun osrok-osrok."*

'Saya hanya diam saja melewati apapun ke utara selatan naik turun saya tetap diam saja karena saya sabun. Hihihihi. Berbunyi osrok-osrok, kemudian tidak sadar ia menurunkan saya lagi.'

Konyil : *"Wuih, ngliwati alas roban. Wenak angger muk* ***gobras-gabrus*** *ngono Nyik."*

'Wah, melewati hutan belantara. Enak sekali asal kamu tubruk seperti itu Nyil.'

Analisis:

Pada peristiwa tutur tersebut terdapat beberapa kata semu yang berwujud peniruan suara atau bunyi, yaitu kata *dwilingga* "*byur-byur"* [byur-byur], *isik-isik* [isi?-isi?], dan *osrok-osrok* [ɔsro?-ɔsro?], serta kata *dwilingga salin swara* "*gobras-gabrus"* [gɔbras-gabrus]. Kata *byur-byur* merupakan kata tiruan bunyi air yang disiramkan ke tubuh ketika mandi, kata *isik-isik* dan *osrok-osrok* merupakan tiruan bunyi sabun yang digosokkan ke tubuh, sedangkan kata

gobras-gabrus merupakan kata titruan bunyi sesuatu yang bersentuhan atau berbenturan secara berulang. Konyik yang sedang berkhayal menjadi sabun mandi mempraktekkan bagaimana seorang wanita cantik mandi dengan dirinya yang berwujud sabun, begitu terkesan menghayati karena mendapat penguatan dari kata tiruan bunyi dalam tuturannya.

No. Kartu	Peserta tutur
13	Konyik dan Konyil

KONTEKS : ANAK KONYIK MENJADI KORBAN KECANGGIHAN HP
Konyik : *"Anakku tuku sakdhuwure Blackberry sing ditutul isa* ***theg jer theg jer*** *iku lho Nyil."*
'Anakku membeli telepon genggam yang lebih canggih dari *Blackberry*, yang jika ditekan berbunyi theg jer theg jer itu Nyil.'
Konyil : *"Ow, Samsul."*
'Oh, Samsul.'
Konyik : *"Hla bareng isa nganggo hp theg jek theg jer malah lali ngaji. Ndhek wingi ka sekolah kancane cah papat dijak mulih langsung mlebu kamar* ***bleng***, pintu ditutup. *Bareng wis arep telung jam aku penasaran kupingku tak templekna nang bolongan kunci. Hlo kok jebul kancane ana wedoke barang wong krungu swara* ***uh uh uh****."*
'Setelah pandai menggunakan telepon genggam layar sentuh dia jadi lupa mengaji. Kemarin sepulang sekolah dia mengajak empat temannya kerumah, mereka langsung masuk kamar, pintu ditutup. Setelah hampir tiga jam saya menjadi penasaran dan akhirnya saya menguping dengan cara menempelkan telinga saya di lubang kunci. Ternyata ada teman perempuannya juga karena terdengar suara uh uh uh.'
Konyil : *"Waduh berbahaya kuwi. Perlu diteliti lho Nyik kuwi."*
'Aduh berbahaya itu. Perlu diteliti itu Nyik.'

Analisis:

Pada peristiwa tutur tersebut terdapat tiruan bunyi yang berupa penggabungan kata semu "*theg jer theg jer"* [ṭək jər ṭək jər], *tembung wod* "*bleng"* [bləŋ], dan *dwilingga* "*uh uh uh"* [uh uh uh]. Berdasarkan konteks, frasa *theg jer theg jer* merupakan kata tiruan bunyi sentuhan jari pada layar *handphone* layar sentuh.

Kata *bleng* meruapakan kata tiruan bunyi sesuatu benda yang berhasil masuk atau muat ke dalam suatu wadah atau ruangan. Kata *uh uh uh* merupakan tiruan bunyi desahan perempuan. Konyik menuturkan kata tiruan bunyi untuk memantapkan tuturannya agar Konyil jelas akan maksud tuturannya.

No. Kartu	Peserta tutur
14	Konyik dan Konyil
KONTEKS : KONYIL INGIN MENITIS MENJADI AYAM JAGO Konyil : *"Paling enak aja dadi manuk aja dadi sabun. Paling enak dadi pithik jago."* "Paling enak jangan menjadi burung jangan menjadi sabun. Paling enak menjadi ayam jago.' Konyik : *"Pithik jago enake piye?"* 'Menjadi ayam jago apa enaknya?' Konyil : *"Siji ora ditarik pajek, loro ki eker-eker dipangan dhewe.Ngko nek ana babon ya, wah langsung tak ubeng, bag-bag cekurukuk diuber tek eteg-eteg* ***mak petangkrik*** *gratis."* 'Pertama bebas pajak, kedua mengais makanan dimakan sendiri. Nanti kalau ada ayam betina langsung saya kejar, saya kepakkan sayap saya, saya kejar kemudian saya tunggangi, gratis pula. Konyik : *"Sing mbuk goleki tek gratisan iku lho."* 'Yang kamu cari pasti yang gratis.'	
Analisis: Pada tuturan tersebut terdapat kata tiruan bunyi berpola *mak*+onomatope, yaitu *mak petangkrik* [ma? pətaŋkri?] sebagai kata tiruan bunyi ayam jago yang menaiki ayam betina ketika sedang kawin. Terdapat kata tiruan bunyi beepola penggabungan kata semu, yaitu *bag-bag cekurukuk* [bak-bak cəkuruku?] sebagai tiruan bunyi kepakan sayap ayam, dan tiruan bunyi berwujud *dwilingga eteg-eteg* [ɛtɛk- ɛtɛk] sebagai kata tiruan bunyi ayam yang sedang berlari. Penuturan kata tiruan bunyi adalah hasil pengiraan suara versi Konyil untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai tingkah seekor ayam jago yang	

sedang kawin.

No. Kartu	Peserta tutur
15	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIK BERBAGI PENGETAHUAN TENTANG CARA MEMPEROLEH KETURUNAN YANG BAIK

Konyik : *"**Nak** cara wong Islam golek dina sing apik, nak ora malem senin ya malem Jum'at."*

'Menurut Islam hendaklah mencari hari baik, yaitu malam Senin atau malam Jum'at.

Konyil : *"Aku kok angger teka tanggapan langsung."*

'Saya langsung melakukan sepulang mendagel.'

Konyik : *"O **mbuk** gobras-gabrus dadi anak ya ngantukan kaya anakmu ngono iku."*

'O jadi asal kamu tubruk seperti itu nanti menjadi anak pasti mudah mengantuk seperti anakmu.'

Konyil : *"E. . .umpama malem senin?"*

'Jadi begitu, kalau malam senin?'

Konyik : *"Minggu esuk pasa sedina."*

'Puasa sehari pada hari Minggu.'

Konyil : *"Nganggo pasa?"*

'Pakai puasa juga?'

Konyik : *"Hlo ditirakati **a** ben asile apik a."*

'Ditirakati supaya hasilnya bagus.'

Konyil : *"Aku kok angger gobrag-gabrug **ae** ya."*

'Saya asal tubruk saja malahan.'

Analisis:

Seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati sering menggunakan pemendekan kata dalam tuturannya. Pada tuturan tersebut terdapat beberapa kata hasil pemendekan, yaitu kata *a* dan *ae*. Partikel *a* [a] pada konteks di atas merupakan pemendekan dari partikel *ta* [tɔ] 'penegas makna kata'. Kata *ae* [ae] merupakan pemendekan dari kata keterangan *wae* [wae] 'saja'.

Pada tuturan tersebut juga terdapat beberapa kata ubahan khas, yaitu *nak* dan *mbuk*. Kata *nak* [na?] merupakan kata ubahan dari kata baku *nek* [nɛ?] di dalam

kamus bausastra Jawa yang sama artinya dengan kata *yen* atau *manawa* ‘jika’. Kata *mbuk* [mbU?] merupakan kata ubahan dari kata semu *mbok* [mbɔ?] yang harus terikat dengan kata verba untuk membentuk makna ujaran. Kata *mbuk* [mbU?] pada konteks di atas terikat dengan kata verba reduplikasi *gobras-gabrus* [gɔbras-gabrus] ‘menubruk secara berulang’. Kata *mbuk* [mbU?] pada konteks di atas mempunyai makna ‘kamu’ yang kemudian terikat dengan kata *gobras-gabrus* menjadi *mbuk gobras-gabrus* ‘kamu tubruk secara berulang’.

No. Kartu	Peserta tutur
16	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIL MENANGGAPI GUYONAN KONYIK YANG MENYEBUTKAN BAHWA UMUR KONYIL TINGGAL ENAM BULAN

Konyik : *“Misal Konyil mbesuk mati umur patang puluh siji taun.”*
‘Semisal Konyil nanti meninggal di umur 41 tahun.’
Konyil : *“Kok **saithik** temen ta Nyik?”*
‘Kenapa umurku pendek sekali Nyik?’
Konyik : *“Hla wong conto **ae** ok ya **ra** papa.”*
‘Tidak masalah, hanya contoh saja.’
Konyil : *“Tak kandhani ya, umurku **wi** patang puluh siji kurang **nem** sasi e.”*
‘Saya beritahu, umur saya itu 41 tahun kurang enam bulan.’
Konyik : *“Hla gene?”*
‘Lantas kenapa?’
Konyik : *“Saumpama nyawa **ki** ketok nang mbathuk cetha sangang puluh lima taun, aku ngunuku numpak motor dibeli treg lah thathit-thathit malah ngeng-ngeng ra gelem minggir aku.”*
‘Seumpama nyawa bisa terlihat jelas nampak di kening 95 tahun, ketika saya mengendarai motor diklakson truk saya tetap tidak mau menyingkir.’
Konyil : *“Ketabrak trek dhak modar **we**.”*
‘Tertabrak truk, mati kamu.’
Konyik : *“Ora **isa** wong isih sangang puluh lima taun e.”*
‘Tidak bisa, kan masih 95 tahun.’
Konyil : *“O iya ya **ruh** umure e.”*
‘O iya, sudah tahu umurnya.’
Konyik : *“Nek kowe ya bedhidhing wong karek nem sasi.”*
‘Beda denganmu, kamu pasti ketakukan karena umurmu tinggal enam bulan.’

Konyil : "*Umur karek nem sasi aku malah seneng. Sertipikat tak Bankna kabeh*." 'Umur tinggal enam bulan, saya justru senang. Semua sertifikat saya gadaikan ke Bank.' Konyik : "*Hlo arep mati tek malah ngapek utang ki* ***lapo****?*" 'Kenapa mau meninggal malah ambil hutang?' Konyil : "*Omah tak* ***doli*** *kampung-kampung tak doli.*" 'Rumah saya jual, tanah saya jual.' Konyik : "*Ape mati kok malah dodolan?*" 'Mau meninggal malah jualan?' Konyil : "*Karek nem sasi wae kok tak enak-enakna uripku*." 'Tinggal enam bulan saja, jadi saya ingin menikmati hidup saya.' Konyik : "*Hla mbok* ***nggo*** *lapo?*" 'Apa yang akan kamu lakukan?' Konyil : "*Tak nggo ngundang cah nom-nom tak* ***jak*** *ngombe bareng.* *Ayo* ***Le*** *mendem* ***Le****! Ayo* ***Le*** royal *nang LA!*" 'Saya buat untuk mengundang anak-anak muda, saya ajak minum bersama. Ayo Nak mabuk Nak! Ayo Nak royal di LA (nama tempat karaoke).' *Le mendem Le!"*
Analisis: Seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati sering menggunakan pemendekan kata dalam tuturannya. Pada tuturan tersebut terdapat beberapa kata hasil pemendekan, yaitu *ae, ra, wi, nem, ki, we ,isa, ruh, doli, nggo* dan *jak*. Kata *ae* [ae] merupakan pemendekan dari kata keterangan *wae* [wae] 'saja'. Kata *ra* [ra] merupakan pemendekan dari kata *ora* [ora] 'tidak'. Kata *wi* [wi] merupakan pemendekan dari kata *kuwi* [kuwi] 'itu'. Kata *nem* [nəm] merupakan pemendekan dari kata *enem* [ənəm] 'enam'. Kata *ki* [ki] merupakan pemendekan dari kata *iki* [iki] 'ini'. Kata *we* [we] merupakan pemendekan dari kata *kowe* [kowe] 'kamu'. Kata *isa* [isɔ] merupakan pemendekan dari kata *bisa* [bisɔ] 'bisa'. Kata *ruh* [rUh] merupakan pemendekan dari kata *weruh* [wərUh] 'melihat'. Kata *doli* [dɔli] merupakan pemendekan dari kata *edoli* [ədɔli] 'juali'. Kata *nggo* [ŋgo] merupakan pemendekan dari kata *kanggo* [kaŋgo] 'untuk'.

Kata *jak* [ja?] merupakan pemendekan dari kata *ajak* [aja?] ‘ajak’. Kata *ra*, *wi*, *nem*, *ki*, *we*, *doli*, dan *jak* merupakan kata hasil pemendekan dengan proses penanggalan suku pertama, sedangkan kata *ruh* dan *ae* merupakan kata hasil pemendekan dengan proses penanggalan bunyi awal. Sebenarnya masih banyak kata hasil pemendekan yang terdapat pada data, akan tetapi sengaja tidak dipaparkan karena kata hasil pemendekan terdapat di semua konteks percakapan.

Pada tuturan tersebut juga terdapat beberapa kata ubahan khas, yaitu *saithik* dan *lapo*. Kata *saithik* [saiṭi?] merupakan kata ubahan dari kata baku *sithik* [siṭI?] ‘sedikit’. Kata *saithik* mengalami proses epentesis dengan penyisipan vokal |a|. Kata *lapo* [lapɔ] ‘sedang apa’ merupakan kata ubahan yang terbentuk dari dua kata yaitu *la* ‘kata dalam percakapan yang berfungsi untuk memantapkan isi’ dan kata *apa*. Kata *lapo* mengalami proses kontraksi dengan pola *la* + *apa* = *lapo*.

No. Kartu	Peserta tutur
17	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIL *NYANDRA* (MEMBERI GAMBARAN) SOSOK KONYIK YANG SEDANG DUDUK DI PELAMINAN BERSAMA PESEK (NAMA PENYANYI)

Konyil : *“Menawi cinandra ingkang wanita pindha artis Syahrini dene ingkang jaler* ***mblegug kaya sag semen****.”*

‘Jika digambarkan, mempelai wanita seperti artis Syahrini sedangkan laki-laki gendut seperti karung semen.’

Konyik : *“Nak* ***ra kodag*** *nyandra mbok uwis ta Nyil.”*

‘Kalau tidak pecus memberi penggambaran, iya sudah Nyil.’

Analisis:

Tuturan “*mblegug kaya sag semen*” mengandung fungsi mengejek, yaitu

mengejek Konyik yang berbadan tambun dan tidak mempunyai lekuk atletis. Kata *mblegug* [mbləgu?] yang juga merupakan kata register bermakna ‘gemuk’ atau ‘besar’, sedangkan *sag semen* [sak səmen] berarti karung kertas pembungkus semen. Kemasan semen berbentuk kotak besar, jadi Konyil menggunakan “*sag semen”* sebagai perumpamaan bentuk tubuh Konyik. Tuturan “*Nek ra kodag nyandra mbok uwis ta Nyil*” digunakan Konyik untuk membalas ejekan Konyil. Kata *ra kodag* [ra kɔda?] yang berarti ‘tidak pecus’ digunakan Konyil untuk balas mengejek Konyil yang dianggap tidak pintar dalam hal *nyandra manten* ‘kata-kata pujian untuk pengantin’. Fungsi mengejek difungsikan untuk melampiaskan kekesalan, meremehkan orang lain atau justru sekadar untuk menimbulkan humor agar tercipta suasana santai.

No. Kartu	Peserta tutur
18	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIK MENGOMENTARI PENAMPILAN ISTRI KONYIL

Konyil : *“Ngono kuwi bojoku ya wis tak elingna, ngene lho Mah. . .”*
‘Saya sudah mengingatkan istri saya, seperti ini lho Mah.’

Konyik : *“Hahahahahahaha. Dhagelan badhut kethoprak ngundang sing wedhok tek Mamah.* ***Hla ngunuku Pak Inggi Pak Carik ngundang mamah ya pantes****.”*
‘Hahahahahahaha. Komedian ketoprak memanggil istrinya dengan sebutan *Mamah*. Pak kepala desa atau Pak sekretaris desa yang pantas memanggil istrinya dengan sebutan Mamah.’

Konyil : *“Sing Mamah ki sapa? Wong bojoku ki jenenge Sukimah.”*
‘Siapa yang memanggil Mamah? Nama istri saya Sukimah.’

Analisis:

Tuturan “*dhagelan badhut kethoprak ngundang sing wedhok tek Mamah*” mengandung fungsi mengejek, yaitu mengejek Konyil yang memanggil istrinya

dengan sebutan "*Mamah*". Konyik merasa geli karena sapaan *Mamah* kurang pantas dipakai oleh seorang *dhagelan* ketoprak. Hal ini ditunjukkan dengan ia tertawa terbahak-bahak dan menambahkan kalimat penjelas berikutnya yang bersifat memecah ketegangan, yaitu dengan menjelaskan bahwa sebutan itu kurang pantas dan biasa dipakai oleh kalangan atas. Fungsi mengejek pada tuturan tersebut bertujuan untuk hiburan dan berada pada situasi santai.

No. Data	Peserta tutur
19	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIK DAN KONYIL MEMBICARAKAN GAYA PENYANYI INDONESIA

Konyil : *"Aja banter-banter Nyik, akeh cah cilik sih dha melek. Ngunuku ya pamer. Pamer kates Taiwan."*

'Jangan keras-keras Nyik, banyak anak kecil yang belum tidur. Itu berarti pamer. Pamer pepaya Taiwan.'

Konyik : *"Ya raiso a. Nak katese Julia Perez ya ra muni a wong katese kemampo owg.* ***Ha nek katese bojomu ya bar nggo manak loro nggo nyanyi ya muni oplok-oplok ngono****."*

'Tidak bisa seperti itu. Pepayanya Julia Perez tidak berbunyi karena ranum. Kalau pepayanya istrimu iya berbunyi karena sudah melahirkan dua anak.'

Analisis:

Tuturan *"ha nek katese bojomu ya bar nggo manak loro nggo nyanyi ya muni oplok-oplok ngono"* mengandung fungsi humor dengan mengumpamakan payudara istrinya Konyil sudah tidak kencang tidak seperti "*kates taiwan"* 'pepaya Taiwan' . tuturan "*kates taiwan"* digunakan Konyil sebagai pujian untuk penyebutan payudara milik artis Julia Perez yang besar dan kencang. Tuturan tersebut disadari keduanya akan menimbulkan sedikit ketegangan imajinasi, maka dari itu Konyik menyahut dengan tuturan *"ha nek katese bojomu ya bar nggo manak loro nggo nyanyi ya muni oplok-oplok ngono"* yang

beemakna melecehkan tetapi lucu. Tuturan Konyik tersebut mengandung fungsi humor karena dapat mencairkan suasana yang tegang.

No. Kartu	Peserta tutur
20	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIK MENGETES PENGETAHUAN AGAMA KONYIL
Konyil : "*Mula sing pantes digawa mati ki siji amal jariyah, loro ilmu sing manpaat, telu donga anak sholeh.*"
'Maka yang pantas dibawa mati yaitu pertama amal tanpa pamrih, kedua imu bermanfaat, ketiga do'a anak saleh.
Konyik : *"Lehmu ngaji tunggale Mbah Rusdi ora kecekel. Urip kan bakale mati, ora liya ning akhirat, hla sing pantes digawa mati ki apa?"*
Olehmu belajar agama tidak mengena, sama seperti Mbah Rusdi. Hidup memang akan mati, tidak lain ke akhirat, tetapi yang pantas dibawa mati itu apa?'
Konyik : *"Ya iku mau, amal jariyah, ilmu manpaat, anak sholeh."*
'Iya itu tadi, amal jariyah, ilmu bermanfaat, anak saleh.'
Konyik : *"Salah a iku? Lehmu entuk ko ndi?"*
'Salah. Kamu dapat darimana?'
Konyil : *"Hla saiki tak takoni, apa sing pantes digawa mati lan apa sing pantes digawa urip?"*
'Saya sekarang tanya, apa yang pantas dibawa mati dan apa yang pantas dibawa hidup?" '
Konyik : *"Gampang a. Pantes digawa mati? Gereh, pindang."*
'Gampang. Pantas dibawa mati? Ikan asin, ikan pindang.
Konyil : *"Hlo kok isa pindang iku lho?"*
'Kenapa bisa ikan pindang?'
Konyik : *"**Hlo pindang nek digawa urip dak mencolot**."*
'Karena ikan pindang kalau dibawa dalam kondisi hidup nanti bisa loncat.'

Analisis:

Tuturan *"gereh, pindang"* menandai kelogisan pemikiran Konyik yang sekaligus menandai ketidakpahamannya akan maksud pertanyaan yang diberikan oleh Konyil. Hal ini menimbulkan kelucuan karena mereka sedang membicarakan hal penting mengenai pengetahuan agama. Konyil menuturkan pertanyaan *"Hla saiki tak takoni, apa sing pantes digawa mati lan apa sing*

pantes digawa urip?". Maksud dari apa yang pantas dibawa hidup dan pantas dibawa mati adalah bekal manusia setelah mati, bukan benda yang sebaiknya dibawa dalam keadaan hidup atau mati.

Kelucuan timbul ketika Konyik memberikan penjelasan bahwa ikan pindang jika dibawa dalam kondisi hidup nanti bisa loncat seperti terlihat pada tuturan *"hlo pindang nek digawa urip dak mencolot"*. Konyil yang merasa bingung dengan jawaban Konyik akhirnya tersenyum karena sadar bahwa Konyik tidak paham dengan maksud pertanyaannya. Tuturan *"hlo pindang nek digawa urip dak mencolot"* merupakan penjelasan dari Konyik agar Konyil dan penonton menjadi paham mengapa dirinya memberikan jawaban demikian. Fungsi humor dalam penuturannya tidak menimbulkan kesalahpahaman yang berarti karena biasanya diklarifikasi sendiri oleh penutur.

No. Kartu	Peserta tutur
21	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIK MENYINDIR TUAN RUMAH

Konyik : *"**Kalonge sing nduwe omah iku ora pengalaman blas**. Hla dhagelan metu sega mlebu e. Hla ngko dhagelan mlebu wis ra uman aku e."*

'Pembantu tuan rumah tidak berpengalaman. Nasi justru dihidangkan saat pelawak keluar. Nanti aku masuk rumah sudah tidak kebagian nasi.'

Konyil : *"Ora usah watir. Bapa Rusdi ki wis nyawisi sadurunge."*

'Tidak perlu khawatir. Sudah disiapkan oleh Pak Rusdi sebelumnya.'

Analisis:

Tuturan Konyik "*kalonge sing nduwe omah iku ora pengalaman blas*" berwujud kalimat sindiran tidak langsung, yaitu dengan menuturkan bahwa orang-orang yang membantu hajatan tidak berpengalaman. Hal ini disampaikan Konyik untuk menyindir tuan rumah karena kecewa belum mendapat jatah

makan sedangkan ia sudah harus tampil. Ia mengkhawatirkan jikalau ia selesai tampil jatah makan sudah habis. Setelah menyindir Konyik baru menjelaskan maksud sindirannya yang kemudian diimbangi dengan tuturan Konyil "*ora usah watir*" 'jangan khawatir' untuk memecah ketegangan. Konyil memperjelas dengan menuturkan bahwa si tuan rumah sudah mengerti dan menyisihkan makanan untuk mereka berdua. Sindiran disampaikan secara tidak langsung atau tidak terus terang, namun ada juga yang disampaikan secara terbuka tetapi tetap dalam nada bercanda.

No. Kartu	Peserta tutur
22	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIK DAN KONYIL MENYINDIR KEABSAHAN PEMILU DI INDONESIA.

Konyil : *"Nak ndisik manunggaling Gusti lan kawula, saiki manunggaling kawula lan Gusti. Kuwalik."*

'Jaman dahulu itu pimpinan dan rakyat bersatu, sekarang menjadi bersatunya rakyat dan pimpinan. Terbalik.'

Konyik : *"Artine apa kuwi?"*

'Apa artinya?'

Konyil : *"Ndhisik kawula ki manunggal lan musyawarah golek pimpinan. Musyawarah tanpa diwenehi dhuwit tanpa dirayu dha milih."*

'Dahulu, rakyat berkumpul dan bermusyawarah mencari pimpinan. Mereka bermusyawarah dan bersama-sama memilih tanpa dirayu dan diberi uang.'

Konyik : *"Iya ya contone jaman arep golek pimpinan Bung Karno ana radio e dirubung-rubung."*

'Benar itu. Contoh pada masa mencari pimpinan, yaitu Bung Karno, rakyat antusias berkumpul mendengarkan berita radio.'

Konyil : *"Nek jaman saiki kuwalik.* ***Pengin dadi pimpinan ya ngluthus ning desa-desa****."*

'Kalau jaman sekarang semua itu terbalik. Orang yang ingin menjadi pimpinan justru yang sibuk berkeliling ke desa-desa.'

Analisis:

Tuturan "*pengin dadi pimpinan ya ngluthus ning desa-desa*" yang dituturkan

Konyil pada konteks di atas menunjukkan sindiran tidak langsung yang terkesan tajam. Kata *ngluthus* [ŋluṭus] 'berkeliling' menjadi kata kunci sindiran yang bermakna bahwa di jaman sekarang ketika seseorang ingin menjadi pemimpin maka ia harus berkeliling desa untuk memberikan uang suap agar rakyat berkenan memilih ia pada pemilu mendatang. Konyil menyindir keabsahan pangkat yang diperoleh karena nyatanya banyak wakil rakyat yang tidak bermain jujur. Fungsi menyindir pada konteks di atas membuktikan bahwasanya seniman *dhagelan* tidak hanya menyindir lawan tutur tetapi juga orang lain di luar lingkungan pergelaran ketoprak yang mempunyai tujuan baik, yaitu menyadarkan atau membuka pikiran masyarakat akan kepedulian berdemokrasi secara benar.

No. Kartu	Peserta tutur
23	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIL MENYANYI LAGU PINTU SURGA
Konyil : *"*Pintu *sorga* pintu *sorga* dimana engkau berada anakmu-anakmu panggil-panggil namamu*."*
'Pintu surga pintu surga dimana engkau berada anakmu-anakmu panggil-panggil namamu.'
Konyik : *"Ha iku apa anake Toyib.* ***Anake aja dijak ga****!"*
'Itu dia anaknya Toyib. Anaknya jangan diajak!
Konyil : *"Ha sing ngejak sapa anake Toyib."*
'Siapa yang mengajak anaknya Toyib?'

Analisis:

Tuturan *"Anake aja dijak ga!"* dituturkan Konyik merupakan kalimat perintah yang menyuruh Konyil agar tidak mengajak anaknya Toyib. Tentu saja hal ini hanya candaan karena sesungguhnya anak yang dimaksud Konyik tidak benar-benar ada. Konyil sedang menyanyi lagu Pintu Surga dengan lirik yang salah

karena tercampur dengan lirik lagu Bang Toyib. Jadi tujuan Konyik menuturkan kalimat tersebut adalah untuk menyuruh Konyil agar menyanyikan lagu Pintu Surga dengan lirik yang benar.

No. Kartu	Peserta tutur
24	Konyik dan Konyil
KONTEKS : KONYIK MEMBACAKAN DAFTAR PERMINTAAN LAGU DARI PENONTON Konyil : "Pemuda Bondo minta lagu Rewel Pegat, Gara-Gara Bojoku Lunga." 'Pemuda Desa Bondo meminta lagu yang berjudul Rewel Pegat, Gara-Gara Bojoku Lunga.' Konyik : "*Ya tak layanane*." 'Baik, saya layani (menyatakan kesanggupan untuk menyanyikan lagu yang diminta).' Konyil : "ABG Tua." 'ABG Tua." Konyik : "*Ya isa, tak layanane, ABG Tua gampang*." 'Bisa, saya layani, lagu ABG Tua mudah saja,' Konyil : "*Mbah Gombol*." 'Nenek Gombol.' Konyik : "*Ya tak layanane. Heh heh ora*." 'Baik saya layani. Eh tidak tidak.' Konyil : "***Gage ki lho Mbah mrene, ape dilayani Markonyik***." 'Ayo lekas ke sini Nek, hendak dilayani Markonyik.'	
Analisis: Tuturan "*Gage ki lho Mbah mrene, ape dilayani Markonyik*" mengandung fungsi menyuruh yang bermakna menyuruh *Mbah* Gombol untuk bersiap menemui Markonyik. Kata perintah ditandai dengan kata *gage* [gage] 'lekas' yang diperjelas oleh tuturan yang mengikutinya, yaitu kata *mrene* [mrene] ke sini' dan *ape* [ape] 'hendak'.	

No. Kartu	Peserta tutur
25	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIL MENJADI PENYAYI KASIDAH
Konyil : *"Di, lagune pintu sorga. Aja ndangdut.* ***E. . .tak jlogi meteng kowe****."*
'Di, lagunya Pintu Surga. Jangan dangdut. Awas saya setubuhi, hamil kamu.'
Konyik : *"Pintu Sorga kok dadi Bang Toyib? Baleni!"*
'Lagu Pintu Surga kenapa menjadi Bang Toyib? Ulangi!'
Konyil : *"Pancen goblok."*
'Paidi memang bodoh.'

Analisis:

Tuturan *tak jlogi meteng kowe* [ta? jlɔki mətəŋ kɔwe] mengandung fungsi ancaman yang mengancam Paidi si pemain *keyboard* agar bermain secara benar. Konyil berulang kali salah lirik karena Paidi sengaja mengganti irama musik kasidah menjadi irama lagu dangdut berjudul Bang Toyib. Kata *jlog* satu makna dengan kata anjlok dalam bahasa Indonesia yang berarti meloncat ke bawah dari tempat ketinggian tertentu dengan posisi kedua kaki sebagai tumpuan. Makna yang sesuai dengan konteks tuturan, yaitu posisi Konyil yang berada di atas panggung sedangkan Paidi yang berada di bawah panggung. Akan tetapi kata *jlogi* pada konteks di atas mengandung makna konotatif pula, yaitu bermakna menyetubuhi. Tuturan "*tak jlogi meteng kowe*" 'saya setubuhi, hamil kamu' dituturkan Konyil untuk menakut-nakuti Paidi agar tidak jail mengganti irama musik kasidah menjadi dangdut lagi. Ancaman Konyil diperkuat oleh tuturan Konyik *baleni* [balɛni] yang diucapkan sebagai kata perintah yang bersifat memaksa dan diucapkan dengan nada membentak.

No. Kartu	Peserta tutur

26	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIK MENASIHATI TUAN RUMAH

Konyik : *"Kok cara nyawa ki ditulis ning mbatuhuk mesthi wong ki dha mlete. Mulane Mbah Rusdi tak kandhani, Mbah wis tuwa* ***aja mlete-mlete*** *kaya dhek enom."*

'Seumpama nyawa ditulis di dahi pasti semua orang menjadi sombong. Oleh sebab itu kakek Rusdi saya beritahu, kakek sekarang sudah tua jangan banyak tingkah seperti ketika masih muda.'

Konyil : *"Iya soale nyawa ki rahasiane Gusti."*

'Iya, sebab nyawa adalah rahasia Tuhan.'

Konyik : *"Wis a Mbah wis tuwa ki thenguk-thenguk nglakonin sing apik-apik."*

'Mbah sudah tua lebih baik hidup tenang dan lakukan hal yang positif.'

Analisis:

Tuturan "*aja mlete-mlete*" [ɔjɔ mlete-mlete] 'jangan banyak tingkah' mengandung fungsi menasihati, yaitu mengingatkan kakek Rusdi agar tidak banyak melakukan hal negatif di usia senjanya. Rusdi sebagai tuan rumah menjadi sasaran Konyik untuk menyampaikan nasihat yang sebenarnya diperuntukkan kepada semua orang yang mendengar. Hal yang sebenarnya ingin disampaikan Konyik yaitu agar manusia selalu ingat akan Tuhan dan tidak berlaku sombong ketika masih diberi kesehatan. Fungsi menasihati dalam tuturan seniman *dhagelan* ketoprak merupakan hal yang biasa dilakukan untuk menyampaikan *pitutur luhur* 'kata-kata bijak' kepada tuan rumah atau penikmat yang hadir.

No. Kartu	Peserta tutur
27	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIL BERCERAMAH TENTANG KETIDAKTAHUAN MANUSIA AKAN TAKDIRNYA

Konyil : *"Mula umur, rejeki, tibaning jodho kuwi ora garapaning manungsa. Mula saka tembung timur, ati-ati mumpung sih duwe umur. Lor utara, urip mung sementara. Kidul selatan, aja lali selametan. Trus kulon.*

Kulon ki barat, suk bareng-bareng lungo akhirat." 'Maka umur, rizki, jodoh itu bukan kuasa manusia. Berawal dari kata timur, hati-hati mumpung masih punya umur. Utara, hidup hanya sementara. Selatan, jangan lupa syukuran. Barat, esok bersama-sama pergi akhirat.' Konyik : *"Uiya,* ***mula kabeh kudu diresapi lan padha ngati-ati****."* 'Iya, maka semua harus dipelajari dan berhati-hati dalam segala hal.'
Analisis: Tuturan "*mula kabeh kudu diresapi lan padha ngati-ati*" yang mengandung fungsi menasihati, yaitu nasihat bahwa kita sebaiknya senantiasa berhati-hati dalam tuturan dan perbuatan serta terus belajar dalam hal pendalaman perintah agama. Fungsi menasihati pada konteks di atas disampaikan dengan menggunakan permainan kata berwujud *kerata basa* yang dipaksakan. Kata-kata tersebut yaitu timur, utara, selatan, dan barat yang semuanya diberi keterangan atau permaknaan yang bersifat menasihati. Konyil sebagai penutur men-*jarwo dhosok*-kan kata keempat arah mata angin menjadi kalimat-kalimat nasihat tentang pentingnya mawas diri dengan selalu berlaku hati-hati dan menjalankan perintah Tuhan karena hidup di dunia hanya sementara sedangkan yang kekal adalah kehidupan setelah mati.

No. Kartu	Peserta tutur
28	Konyik dan Konyil
KONTEKS : KONYIK MEMBAYANGKAN SEANDAINYA IA MENGETAHUI PANJANG UMURNYA Konyik : *"Umpama nyawa ki ditulis nang mbathuk Nyil. Cetha umpamane Markonyik mati umur 95 taun. Mbah Rusdi mati umur 105 taun."* 'Seumpama nyawa ditulis di dahi Nyil. Misal jelas tertulis Markonyik meninggal umur 95 tahun. Mbah Rusdi meninggal umur 105 tahun.' Konyil : *"Kok uwakeh tenan ya?"* 'Kenapa panyak sekali umurnya?' Konyil : ***"Ya nak ana wong nanggap kethoprak ben liwat ndhekne e mulakna tak dhawakna."*** 'Iya kalau ada yang hendak mengundang ketoprak agar melalui perantara dia,	

makanya saya panjangkan saja umurnya.’
Analisis: Tuturan “*Ya nak ana wong nanggap kethoprak ben liwat ndhekne e mulakna tak dhawakna*” mengandung fungsi mengaharap, yaitu berharap bahwasanya Rusdi berkenan mengundang kembali ketoprak Konyik Pati di lain waktu atau berkenan menjadi perantara jika ada warga lain yang ingin mengundang. Fungsi mengharap terdapat dalam tuturan seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati. Fungsi ini mengandung tujuan supaya orang yang diajak bicara atau orang yang menjadi obyek pembicaraan berkenan mengikuti harapan yang dituturkan.

No. Kartu	Peserta tutur
29	Konyik dan Konyil
KONTEKS : KONYIK MENERIMA AMPLOP YANG BERISI DAFTAR PERMINTAAN LAGU DARI PENONTON Konyik : “*Ancen anu, desa mawa cara kutha mawa tata.*” ‘Memang betul, tiap-tiap daerah punya aturan dan kebiasaan masing-masing.’ Konyil : “*He’e pancen. Hla napa?*” ‘Iya memang. Lalu kenapa?’ Konyik : “*Nak cara nggonku ya, nguncali nginiki treg barang ya munggah Kok,* ***hla iki kok angklop-angklop thok ra ana apa-apane****.”* ‘Kalau di tempat saya, disaat melempar permintaan lagu seperti ini, sampai ada yang rela memberi hadiah truk, tapi ini hanya amplop tidak ada isinya.’ Konyil : “*Ya disukuri pancen rejekimu lagi kosong.”* ‘Iya disyukuri saja, memang rejekimu baru kosong.’	
Analisis: Tuturan “*hla iki kok angklop-angklop thok ra ana apa-apane”* mengandung fungsi mengaharap, yaitu berharap amplop tidak kosong tetapi berisi uang. Tuturan tersebut dituturkan Konyik karena penonton hanya memberi amplop yang berisi daftar permintaan lagu tanpa menyertakan uang di dalamnya.	

Tuturan Konyik mengandung harapan tetapi tidak mengandung pemaksaan karena tuturan diucapkan dengan nada protes ala anak kecil, Konyik pura-pura menangis dengan mengusap matanya. Konyil sebagai mitra tutur menenangkan Konyik agar ikhlas dan mau selalu bersyukur. Tuturan Konyik "*Ya disukuri pancen rejekimu lagi kosong"* sebenarnya berfungsi untuk memperjelas harapan Konyik yang menginginkan uang sawer dari penonton.

No. Kartu	Peserta tutur
30	Konyik dan Konyil
KONTEKS : KONYIK DAN KONYIL MENGOMENTARI POSISI PANGGUNG YANG TIDAK PAS. Konyik : *"Rondok rene aku."* 'Saya mau sedikit geser' Konyil : *"Eneng apa?"* 'Ada apa?' Konyik : *"Kadhang-kadhangan wit klapa. Sing nonton ora wong tok kok.* ***Wit klapa ya melu njenggeleg kok****."* 'Terhalang pohon kelapa. Yang menonton bukan hanya orang. Pohon kelapa juga ikut menonton.' Konyil : *"Hayo sing nonton akih kok wong ana* ***bis ya melok nonton****."* 'Memang penontonnya banyak sampai bis juga ikut menonton.'	
Analisis: Tuturan "*Wit klapa ya melu njenggeleg kok"* dan "*bis ya melok nonton"* mengandung fungsi khayal karena kedua tuturan tersebut mengandung makna tidak semestinya. Konyik menyebutkan bahwa ada pohon kelapa yang ikut menonton. Kata *njenggeleg* [ñjəŋgələk] yang berarti anteng atau sungguh-sungguh menimbulkan fungsi khayal karena seperti yang kita tahu bahwa pohon kelapa tidak bisa melakukan hal seperti manusia. Pohon kelapa yang dimaksud Konyik memang diam di tempat seakan-akan ikut menonton pergelaran	

ketoprak dengan sungguh-sungguh. Konyil pun turut menimpali dengan tuturannya yang menyebutkan bahwa ada banyak penonton yang hadir, termasuk kendaraan bis.

No. Kartu	Peserta tutur
31	Konyik dan Konyil
KONTEKS : KONYIK DAN KONYIL BERBINCANG TENTANG MAKNA *UBARAMPE* PERNIKAHAN Konyik : "*Iya ruh aku nak gedhang kuwi greget-greget merga lampune sih padhang. Jambu nek durung jam durung mlebu.*" 'Iya saya tahu kalau pisang maknanya gemas karena lampunya masih terang. Jambu maknanya jika belum waktu masuk pengantin belum masuk. Konyil : *"Iya mlebu. Nglebokna rejeki."* 'Iya masuk. Memasukkan rejeki.' Konyik : *"Iya iya, ha sing takokna iki apel."* 'Iya iya, tetapi yang saya tanyakan itu apel.' Konyil : *"Nak tomat."* 'Kalau tomat.' Konyik : *"Sing takok tomat sapa? Kowe ki* ***kupingmu pileg*** *ta piye? Wong takok apel kok tekan tomat barang lapo? Apel!"* 'Siapa yang menanyakan tomat? Telingamu pilek atau kenapa? Yang saya tanyakan itu apel, kenapa sampai tomat juga? Apel!'	
Analisis: Tuturan "*kupingmu pileg*" [kupIŋmu pilək] 'telingamu pilek' mengandung fungsi khayal karena mengandung makna tidak semestinya. Tuturan yang tidak lazim menimbulkan fungsi khayal karena pada kenyataannya telinga tidak mungkin terserang pilek. Pilek merupakan gejala flu yang menyerang organ pernapasan, yaitu hidung. Penyakit yang biasa berhubungan dengan telinga adalah masalah pendengaran, jadi kata *pileg* sebenarnya mewakili ungkapan sakitnya pendengaran Konyil. Berdasarkan konteks, maksud dari tuturan Konyik adalah menanyakan apakah Konyil mempunyai masalah pendengaran,	

karena berulang-ulang Konyil selalu menjelaskan makna dari buah-buahan lain.

No. Kartu	Peserta tutur
32	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIL MENYINDIR TUAN RUMAH KARENA BELUM MENDAPAT JATAH MAKAN

Konyil : "*Kethoprake mbengi iki mau lakone apa*?"
'Apa cerita ketoprak malam ini ?'

Konyik : "*Lha kenapa?"*
'Memang kenapa?'

Konyil : *"Kok ana kebone barang, gupak ning ngisor. He? Kok* ***ngoak-ngoek apa ya durung diteri lonthong*** *?"*
'Ada kerbau di bawah, berendam di lumpur. Apa iya? Kerbaunya mengeluarkan suara [*ngoak ngoek*] apa karena belum diberi lontong?'

Konyik : "*Dumeh lakone Kebo Marcuwet kok langsung mbok enggo nylamur iku lho? Ya atakna durung mateng mula durung metu panganane. Mula diparingi sirah maring Gusti Allah ki dienggo mikir sing apik-apik ga!"*
'Berhubung cerita (ketoprak) Kebo Marcuwet kemudian kamu pakai untuk menyindir? Iya mungkin belum matang jadi belum keluar makanannya. Maka dari itu diberi akal oleh Tuhan Allah itu dipakai berpikir positif saja!'

Analisis:

Tuturan "*ngoak-ngoek apa ya durung diteri lonthong*" berwujud kalimat sindiran tidak langsung, yaitu dengan menuturkan bahwa ada kerbau yang berisik karena belum diberi makan. Hal ini disampaikan penutur untuk menyindir tuan rumah yang belum memberikan jamuan. Kata *lonthong* [lɔnṭɔŋ] 'lontong' dimaknai sebagai perwakilan dari makanan yang tidak lazim dimakan oleh hewan kerbau. Kata *ngoak-ngoek* [ŋɔʷa?-ŋoʷe?] sebagai kata tiruan bunyi suara kerbau juga dituturkan untuk memantapkan tuturan sindiran. Tuturan juga diperjelas dengan menyampaikan maksud secara gamblang lewat tuturan seniman *dhagelan* lain sebagai lawan bicara. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari salah pengartian oleh penonton.

No. Kartu	Peserta tutur
33	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIL INGIN PUNYA ANAK YANG SEMPURNA
Konyil : *"Nek pengin duwe anak ganteng?"*
'Kalau ingin punya anak tampan?'
Konyik : *"Wacakna Surat Yusuf."*
'Bacakan Surat Yusuf.'
Konyil : *"Nek ayu?"*
'Kalau cantik?'
Konyik : *"Wacakna Surat Maryam."*
'Bacakan Surat Maryam.'
Konyil : *"Ow, mula bojoku ki cita-citane pengin duwe anak lunga kaji."*
'O, padahal istri saya bercita-cita ingin punya anak yang bisa pergi haji.'
Konyik : *"Wacakna surat tanah. Angger ana sakhektar mengko lak kuwat lunga kaji."*
'Bacakan surat tanah. Asal ada satu hektar pasti bisa pergi haji kalau kamu jual.'
Konyil : *"Ngko jenenge lak kaji* ***dolkomah****, adol bengkok karo omah."*
'Nanti namanya haji dolkoma, jual sawah dan rumah.
Konyik : *"Hlo nek aku suk ya jenenge kaji sokeh, sokongane wong akeh. Mbah Rusdi ya melu nyokong aku."*
'Jadi, kalau saya naik haji disebut haji sokeh, dibantu banyak orang. Termasuk kakek Rusdi.

Analisis:

Kata *dolkomah* yang berwujud *cangkriman wancah* berbahasa Jawa yang diplesetkan. Kata *dolkomah* dipakai Konyil sebagai pengakuannya sebagai orang pas-pasan dan untuk membenarkan saran Konyik. *Dolkoma* [dɔlkomah] merupakan akronim dari *adol bengkok karo omah*. Permainan kata *cangkriman wancah* yang diplesetkan digunakan untuk tujuan humor dengan memberi kejutan penonton lewat pemaknaan yang lucu.

No. Kartu	Peserta tutur
34	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIK DAN KONYIL BERTANYA JAWAB TENTANG

MUKJIZAT NABI Konyik : *"Nabi Musa mukjizate* ***tongkat****. Tampakna gunung njungkur segara asat."* 'Nabi Musa mempunyai mukjizat berupa tongkat. Tongkat yang jika dipukulkan mampu meruntuhkan gunung dan mengeringkan laut.' Konyil : *"Padha karo aku ya duwe tongkat kok."* 'Saya juga punya tongkat." Konyik : *"Iya limalas senti muk tampakna bojomu entuk telu ngono e."* 'Iya tongkat 15 cm yang kamu gunakan ke istrimu sudah menjadi tiga anak.' Konyil : *"Ja mbukak rahasia a."* 'Tolong jangan membuka rahasia.'
Analisis: Pada peristiwa tutur tersebut terdapat permainan kata berwujud *kerata basa* yang diplesetkan. *Kerata basa* disebut juga *jarwa dhosok* yang berarti keterangan singkat makna suatu kata. Kata *tongkat* seharusnya tidak dapat di-*jarwa dhosok*-kan karena keterangan yang diberikan pada ketiga kata tersebut memiliki makna yang jauh berbeda dari makna kata sebenarnya. Konyik menguraikan kata *tongkat* per suku kata dengan kata-kata yang memiliki bunyi yang mirip. Kata *tongkat* [tɔŋkat] merupakan takronim dari *"tampakna gunung njungkur segara asat".* Permainan kata *kerata basa* yang diplesetkan digunakan untuk tujuan humor karena bersifat situasional dengan prinsip "*othak-athik mathuk"* atau prinsip dimana kata demi kata dirangkai asal terkesan pantas dan bermakna.

No. Kartu	Peserta tutur
35	Konyik dan Konyil
KONTEKS : KONYIK MENJELASKAN PERBEDAAN MOTOR BARU DAN PENGANTIN BARU Konyik : *"Jenenge wong medhang lawang sepisan iku nek ra digenahke karo sing dhaplok iku gak mudheng."*	

‘Malam pertama itu ibarat mendobrak pintu, kita sebagai orang tua harus meluruskan supaya paham.’ Konyil : “*Wong ngantene ki wis gedhe ngunuku ya wis isa dhewe.”* ‘Kedua mempelai pasti sudah mengeti karena mereka sudah dewasa.’ Konyik : *“Hla wong njelasna ngono wae kok bingung?”* ‘Kenapa bingung menjelaskan hal seperti itu?’ Konyil : *“Hla kowe isa njelasna?”* “Memang kamu bisa menjelaskan?’ Konyik : *“Ha kok raisa lapo?”* ‘Kenapa tidak bisa?’ Konyil : *“Nak montor anyar piye Nyik?”* ‘Kalau motor baru, bagaimana Nyik?’ Konyik : *“Tumpaki **teg ngeng** kok ana blowokan, ndang diendhani **cit**.’* ‘Naiki, jalankan, ketika ada lubang harus dihindari.’ Konyil : “*Tujuane?”* ‘Tujuannya?’ Konyik : *“Ben gak rusak. Sebabe montor anyar.”* ‘Supaya tidak rusak. Sebab motor baru.’ Konyil : *“Hla nek manten anyar?”* ‘Kalau pengantin baru?’ Konyik : *“Tumpaki ngeng kok ana blowokan trus digas alon-alon **ngeng-ngeng**.”* ‘Naiki, jalankan, ketika ada lubang lalu digas pelan-pelan.’ Konyil : *“Ra tata **Le Le**!”* ‘Tidak waras kamu!” Konyik : *“Ya kowe iku ah Le guoblok kowe iku asline. Ra mudeng kowe iku.”* ‘Kamu itu bodoh aslinya. Tidak paham kamu itu.’
Analisis: Pada tuturan tersebut terdapat kata tiruan bunyi “*ngeng-ngeng*” dan kata sapaan *Le*. Kata *ngeng-ngeng* [ŋɛŋ-ŋɛŋ] merupakan kata tiruan bunyi suara motor yang sedang dikendarai sedangkan kata sapaan digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara (orang kedua), yaitu Konyik. Kata sapaan *Le* pada konteks tersebut menggantikan orang berjenis kelamin laki-laki yang mempunyai hubungan pertemanan yang dekat.

No. Kartu	Peserta tutur

36	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIK DAN KONYIL SEDANG MENGAJARI VERONIKA (PENYANYI) AGAR DAPAT MEMBERI SALAM KEPADA PENONTON DENGAN BAHASA JAWA YANG BENAR.

Konyik : "*Sugeng dalu sedaya konjuk dhumateng para ibu lan wilujeng dalu konjuk dhumateng para bapak.*"
'Selamat malam kepada para ibu dan selamat malam kepada para bapak.'

Konyil : "*Heh Mas, sugeng karo wilujeng wi padhawae. Benere wilujeng ning sugeng ya rapapa.*"
'Lho Mas, sama saja. Yang benar sebenarnya *wilujeng* tetapi *sugeng* juga tidak apa-apa.

Konyik : "*Ya raisa. Basa Jawa wi wis diatur saka kahanane kana. Sugeng ya ana dasare wilujeng ya ana dasare. Nak sugeng khusus kanggo wong wedhok. Nak wilujeng khusus kanggo wong lanang.*"
'Tidak bisa. Bahasa Jawa itu sudah diatur dari asal muasalnya. Sugeng ada dasarnya. Kalau sugeng khusus untuk perempuan. Kalau wilujeng khusus untuk laki-laki.

Konyil : "*Hlo kenek apa tek ngono?*"
'Bagaimana bisa seperti itu?'

Konyik : "***Sugeng**, kanggo wong wedok merga artine wi **susune ageng**. Sing duwe susu lak wong wedhok a?*"
'Sugeng, untuk perempuan karena mempunyai arti payudara besar. Bukankah yang mempunyai payudara itu seorang perempuan?'

Konyil : "*Ow iya ya. Hla nek **wilujeng**?*"
'Iya benar. Hla kalau wilujeng?'

Konyik : "***Kuwi lho alune ning ngajeng.***"
'Itu alunya di depan.'

Konyil : "*Ow,,,nek sugeng kanggo wong wedhok. Nek iki ora sugeng.* **Sulit, *susune alit*** (menggandeng veronika)."
'Sugeng untuk perempuan. Kalau yang ini bukan sugeng tapi sulit. Payudaranya kecil.'

Analisis:

Pada peristiwa tutur tersebut terdapat permainan kata berwujud *kerata basa* yang diplesetkan. Kata *sugeng*, *wilujeng*, dan sulit pada konteks di atas di-*jarwa dhosok*-kan dengan makna yang jauh berbeda dari makna kata sebenarnya. Konyil dan Konyil menguraikan kata *sugeng*, *wilujeng*, dan sulit per suku kata dengan kata-kata yang memiliki bunyi yang mirip. Kata *sugeng* merupakan

pemendekan dari kata *susune* dan *ageng*. Kata *wilujeng* merupakan pemendekan dari kata *kuwi*, *lho*, *alune*, *ning*, dan, *ngajeng*. Kata sulit merupakan pemendekan dari kata *susu* dan *alit*. Permainan kata dengan membuat *jarwa dhosok* yang tidak sesuai aturan atau asal-asalan ini sering dipakai oleh seniman *dhagelan* ketoprak Konyik Pati sebagai salah satu ciri gaya bahasa lawakan mereka.

No. Kartu	Peserta tutur
37	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIL MENGAJARI KONYIK BAHASA INGGRIS
Konyil : *"Ngene unine uluk salam,* ***good night for ladies and gentleman****."*
'Seperti ini bunyinya, selamat malam tuan-tuan dan nyonya-nyonya.'
Konyik : *"Kowe ki ngomong apa?"*
'Kamu bicara apa?'
Konyil : *"Mulane ga, pisan-pisan kumpul karo wong pinter ngono! Good night for ladies and gentleman, gadis manis kebregan semen."*
'Makanya, sesekali kumpul lah dengan orang pintar! Good night ladies and gentleman artinya gadis manis tertimpa semen.'
Konyik : *"Mosok? Ngawur iku jenenge."*
'Benarkah? Asal-asalan itu namanya.'

Analisis:

Pada peristiwa tutur tersebut terdapat pemakaian campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Jawa yang berupa klausa "*good night for ladies and gentleman*". Klausa berbahasa Inggris tersebut digunakan seniman *dhagelan* sebagai permainan kata dengan menyamakan rima per suku kata. Tuturan "*good night for ladies and gentleman*" diartikan dengan pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa menjadi "gadis manis kebregan semen". Pemakaian bahasa Inggris pada tuturan tersebut digunakan sebagai bahan permainanan kata *cangkriman*

wancah yang diplesetkan.

No. Kartu	Peserta tutur
38	Konyik dan Konyil

KONTEKS : KONYIK DAN KONYIL SIMAPATI DENGAN CARA BERPAKAIN REMAJA PUTRI MASA KINI

Konyik : *"O layak bojoku dhek wingi etreng kon nukokna* ***legging****. Hla ana meneh rok sing ndhuwur dhengkul ngunuku jenenge rok apa?"*

'O pantas kemarin istriku merajuk minta dibelikan celana kaos ketat. Lalu ada lagi rok panjangnya di atas lutut itu namanya rok apa?'

Konyil : *"Rok ndhuwur dhengkul kuwi jenenge* ***minidress****."*

'Rok yang panjangnya di atas lutut itu namanya gaun mini.'

Konyik : *"Apa?"*

'Apa?'

Konyil : *"Mini ki cilik dress iku gaun."*

'Mini itu kecil dress itu gaun.'

Konyik : *"Ra ngandel a, tanggaku Mini tek gedhene ra mekakat."*

'Tidak percaya, tetangga saya namanya Mini tapi badannya besar sekali.'

Analisis:

Pada peristiwa tutur tersebut terdapat pemakaian campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Jawa yang berupa kata "*legging*" dan "*minidress*". Konyil memaknai "*minidress*" adalah gaun mini atau gaun kecil, padahal rok dan gaun itu berbeda. Rok dalam bahasa Inggris yaitu *skirt*. Jadi, rok pendek yang Konyik dalam bahasa Inggris disebut "*short skirt/mini skirt*" atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut rok mini. Konyil lebih memilih menggunakan istilah "*minidress"* daripada rok mini agar penonton yang paham bahasa Inggris bisa menemukan nilai humor dalam tuturannya. Seniman *dhagelan* lebih memilih menggunakan istilah penyebutan nama benda yang dianggap modern menggunakan bahasa aslinya, yang pada konteks di atas adalah bahasa Inggris. Terdapat kesan humor yang bagus ketika kedua seniman menuturkan kata

maupun istilah dalam bahasa Inggris dengan pelafalan yang salah dan pemaknaan yang kurang tepat. Misal pada konteks tuturan di atas, Konyil menjelaskan bahwa nama rok yang dimaksud Konyik dengan nama *minidress*. Pemakaian bahasa Inggris digunakan untuk menyebutkan nama suatu benda yang dianggap benda modern. Termasuk istilah-istilah yang dianggap kekinian atau “gaul”.